

**PERKEMBANGAN GARAP GENDING
KESENIAN JEMBLUNG GAYA
AHMAD MURTADHO DESA TUNJUNG
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI



Diajukan oleh

Caraka Wuri Utama
NIM 14111123

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PERKEMBANGAN GARAP GENDING
KESENIAN JEMBLUNG GAYA
AHMAD MURTADHO DESA TUNJUNG
KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Progam Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh

Caraka Wuri Utama
NIM 14111123

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

PERKEMBANGAN GARAP GENDING KESENIAN JEMBLUNG GAYA AHMAD MURTADHO DESA TUNJUNG KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR

Yang disusun oleh

Caraka Wuri Utama
NIM 14111123

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 9 November 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua penguji,

Penguji Utama


Djoko Purwanto, S.Kar., MA.


Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 9 November 2018

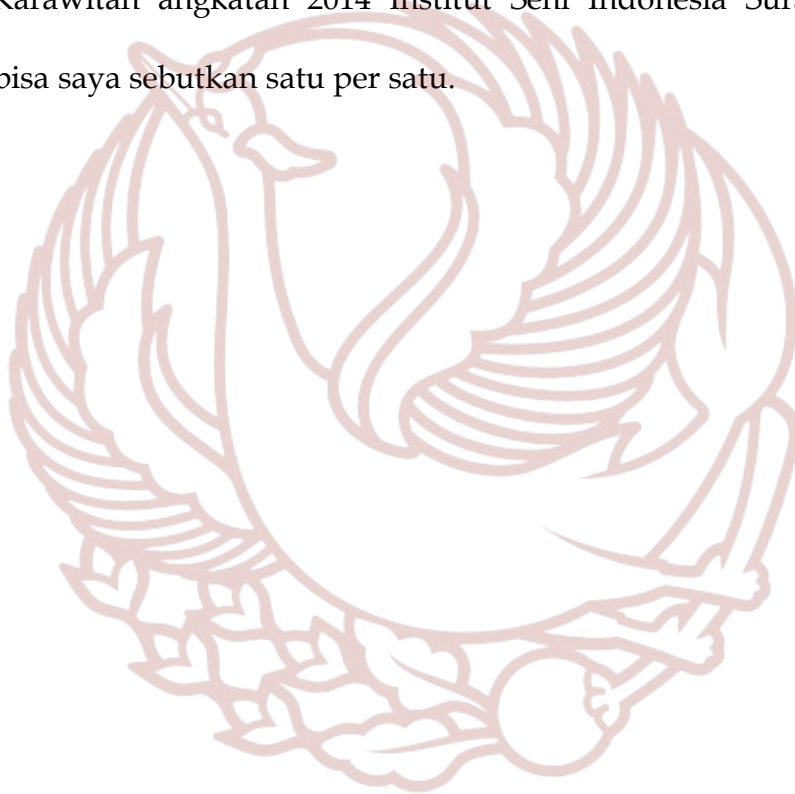
~~Dekan Fakultas Seni Pertunjukan~~




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Suyatmoko dan Winarni, kedua saudara saya Arif Rustanto dan Binda Yuni Wulandari, sahabat kontrakan Indosiar, group diskusi OAOE dan teman dekat saya Marinda Lisa Anggraini, serta teman-teman Jurusan Seni Karawitan angkatan 2014 Institut Seni Indonesia Surakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.



MOTO

“Ketika kamu bermimpi, jangan sekali-kali takut untuk berminpi setinggi-tingginya, karena ketika Tuhan sudah berkehendak engkau bermimpi setinggi-tingginya, berarti Dia pun berkehendak bahwa kamu bisa mewujudkannya.”



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Caraka Wuri Utama
NIM	: 14111123
Tempat, Tgl. Lahir	: Blitar, 3 Oktober 1995
Alamat Rumah	: Dusun Mulyorejo Rt.04/Rw.02, Desa Bendorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
Program Studi	: Seni Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Perkembangan Garap Gending Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 9 November 2018

Penulis,



Caraka Wuri Utama

ABSTRAK

Perkembangan Garap Gending Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar merupakan salah satu kesenian tradisional yang keberadaannya masih ada hingga sekarang. Kesenian Jemblung Ahmad Murtadho dahulu digunakan untuk sarana berdakwah, namun sekarang telah bergeser menjadi hiburan semata. Alur sajian yang dianggap monoton oleh penonton, membuat para seniman Jemblung tergugah hatinya untuk memberi sentuhan pada garap gendingnya. Hal itu bertujuan untuk membuat kesenian ini dapat bertahan hingga sekarang.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji perkembangan garap gending Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho menggunakan metode penelitian kualitatif. Tahap penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara kepada beberapa narasumber yang mempunyai pengetahuan luas atas objek yang dikaji oleh peneliti, dan studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan yang terakhir adalah penyajian data.

Pemikiran dari Rahayu Supanggah digunakan peneliti untuk mengupas tentang garap gending kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho. Selain pemikiran dari Rahayu Supanggah, peneliti juga menggunakan pemikiran dari Umar Khayam untuk membahas secara rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan garap gending kesenian Jemblung Ahmad Murtadho. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian Jemblung sebagai aset budaya lokal.

Pertunjukan kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho yang mengalami puncak kejayaan pada periode tahun 2001 sampai 2008. Pada tahun 2012 merupakan titik balik dari surutnya kesenian Jemblung gaya Murtadho, hal ini ditandai dengan meninggalnya Ahmad Murtadho dan tidak ada pengganti yang cukup mumpuni. Adanya pasang surut yang dialami kelompok Jemblung Murtadho bukan berarti para senimannya berdiam diri, hingga saat ini diketahui masih terus berlatih dan mencoba sentuhan baru agar kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho dapat tetap bertahan hingga sekarang.

Kata Kunci : Perkembangan, Jemblung Gaya Murtadho, Garap Gending.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan sebuah pemikiran dari penulis selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta. Oleh karena itu, keberadaan teman, dosen, serta lingkungan akademik, sangat berpengaruh terhadap lahirnya skripsi ini. Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis ucapkan kepada pihak yang mewarnai pemikiran ilmiah dalam skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang pertama kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan izinnya, penulis telah mampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada kedua orang tuaku, Suyatmoko dan Winarni yang telah susah payah mendukung dalam proses studi menulis, terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang terus diberikan baik secara moril maupun material serta saudara saya Arif Rustanto dan Binda Yuni Wulandari yang telah memberikan semangat dan motifasi hingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Ketua Jurusan Karawitan Waluyo, S.Kar., M.Sn. dan para Dosen Jurusan Karawitan yang selalu bersedia memberi informasi yang dibutuhkan penulis serta memberi ilmu yang sangat bermanfaat. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan selama penulis menjalani

proses penyusunan skripsi serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi rahmat dan hidayat serta kesehatan bagi kita semua serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar Paguyuban Jemblung Sadat Kawedar, Imam Prasaja, dan seluruh masyarakat Desa Tunjung serta teman-teman yang telah bersedia memberikan data maupun informasi yang terkait dengan kesenian Jemblung Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Penulis menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar lebih baik lagi. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR NOTASI	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	13
c. Studi Pustaka	16
2. Analisis Data	17
3. Penyajian Data	18
G. Sistematika Penulisan	18
 BAB II	
KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA TUNJUNG	20
A. Potensi Kesenian Desa Tunjung	21
1. Karawitan Ibu-ibu	21
2. Kesenian Jemblung	22
B. Riwayat Ahmad Murtadho	22
1. Asal-usul Ahmad Murtadho	23
C. Murtadho Mendirikan Kesenian Jemblung	25
1. Latar Belakang Anggota	25
2. Pekerjaan Anggota kelompok Jemblung Murtadho	32
 BAB III	
PERKEMBANGAN INSTRUMEN DAN GARAP GENDING Kesenian Jemblung Gaya AHMAD MURTADHO	34
A. Periode Tahun 1985 sampai 200	37
1. Instrumentasi	38

2. Bentuk dan Struktur Gending	46
3. Garap Gending	49
a) Srepeg Jemblung	50
b) Guntur	56
c) Sampak Jemblung	60
B. Periode Tahun 2001 Sampai 2008	60
1. Instrumentasi	61
2. Bentuk dan Struktur	66
3. Garap Gending	68
a) Srepeg Manyura	69
b) Sampak Manyura	76
c) Ayak Umbul Donga	79
C. Periode Tahun 2009 Sampai 2018	84
1. Instrumentasi	85
2. Bentuk dan Struktur	86
3. Garap Gending	86
 BAB IV	
FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN KESENIAN JEMBLUNG	90
A. Faktor Internal	92
1. Seniman	93
2. Sarana Prasara	95
3. Anggota	97
B. Faktor Eksternal	97
1. Masyarakat pengguna	98
2. Pemerintah	101
 BAB V	
KESIMPULAN	102
 DAFTAR PUSTAKA	105
NARASUMBER	107
GLOSARIUM	108
LAMPIRAN GAMBAR	111
LAMPIRAN NOTASI	115
BIODATA PENULIS	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Instrumen Jidor	39
Gambar 2. Pengrawit Memainkan Instrumen Trebang	40
Gambar 3. Instrumen Kentrung	41
Gambar 4. Instrumen Kenthuk	42
Gambar 5. Instrumen Templing	43
Gambar 6. Pengrawit Memainkan Instrumen Kendang	44
Gambar 7. Penyaji Vokal/Pesinden	45
Gambar 8. Instrumen Demung	62
Gambar 9. Instrumen Saron	63
Gambar 10. Instrumen Gong suwukan dan Gong ageng	64
Gambar 11. Instrumen Keybord	65
Gambar 12. Instrumen Saron Penerus	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Anggota lama dan baru	26
Tabel 2.	Penjelasan Garap Saron nyacah pada Srepeg Srepeg Manyura	73
Tabel 3.	Penjelasan Garap <i>Imbal</i> Saron pada Sampak Manyura	78
Tabel 4.	Penjelasan Garap Saron Kintilan Pada Ayak Umbul Donga	81
Tabel 5.	Penjelasan Garap Tabuhan Saron Penerus Dalam Gending Srepeg Manyura	87
Tabel 6.	Penjelasan Garap Tabuhan Saron Penerus Dalam Gending Sampak Manyura	88
Tabel 7.	Penjelasan Tabuhan Saron Penerus Dalam Ayak Umbul Donga	88
Tabel 8.	Daftar Anggota Kelompok Jemblung	97

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Pola instrumen Jidor pada gending Srepeg Jemblung	51
Notasi 2. Pola instrumen trebang	52
Notasi 3. Pola kendangan srepeg Jemblung	54
Notasi 4. Skema kendangan srepeg Jemblung	54
Notasi 5. Notasi vokal srepeg Jemblung	55
Notasi 6. Pola instrumen jidor pada gending Guntur	57
Notasi 7. Pola kendangan Guntur	58
Notasi 8. Skema kendangan Guntur	58
Notasi 9. Notasi Vokal Guntur	59
Notasi 1.0. Pola tabuhan jidor dalam Srepeg Manyura	69
Notasi 1.1. Pola trebang dalam Srepeg Manyura	70
Notasi 1.2. Pola tabuhan kentrung, kenthuk dan templing	71
Notasi 1.3. Pola tabuhan demung dalam Srepeg Manyura	72
Notasi 1.4. Pola kendangan Sreoeg Manyura	74
Notasi 1.5. Skema kendangan Srepeg manyura	75
Notasi 1.6. Skema <i>sinden</i> an srepeg manyura	75
Notasi 1.7. <i>Cengkok sindenan</i>	75
Notasi 1.8. wangsalan <i>sinden</i> an	76
Notasi 1.9. Pola tabuhan trebang pada sampak Manyura	77

Notasi 2.0. Skema kendang Ayak Umbul Donga	80
Notasi 2.1. Pola kendang Ayak Umbul Donga	80
Notasi 2.2. Notasi Ayak Umbul Donga	81
Notasi 2.3. Teks vokal Ayak Umbul Donga	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Anggota lama dan baru	26
Tabel 2.	Penjelasan Garap Saron nyacah pada Srepeg Srepeg Manyura	73
Tabel 3.	Penjelasan Garap <i>Imbal</i> Saron pada Sampak Manyura	78
Tabel 4.	Penjelasan Garap Saron Kintilan Pada Ayak Umbul Donga	81
Tabel 5.	Penjelasan Garap Tabuhan Saron Penerus Dalam Gending Srepeg Manyura	87
Tabel 6.	Penjelasan Garap Tabuhan Saron Penerus Dalam Gending Sampak Manyura	88
Tabel 7.	Penjelasan Tabuhan Saron Penerus Dalam Ayak Umbul Donga	88
Tabel 8.	Daftar Anggota Kelompok Jemblung	97

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Pola instrumen Jidor pada gending Srepeg Jemblung	51
Notasi 2. Pola instrumen trebang	52
Notasi 3. Pola kendangan srepeg Jemblung	54
Notasi 4. Skema kendangan srepeg Jemblung	54
Notasi 5. Notasi vokal srepeg Jemblung	55
Notasi 6. Pola instrumen jidor pada gending Guntur	57
Notasi 7. Pola kendangan Guntur	58
Notasi 8. Skema kendangan Guntur	58
Notasi 9. Notasi Vokal Guntur	59
Notasi 1.0. Pola tabuhan jidor dalam Srepeg Manyura	69
Notasi 1.1. Pola trebang dalam Srepeg Manyura	70
Notasi 1.2. Pola tabuhan kentrung, kenthuk dan templing	71
Notasi 1.3. Pola tabuhan demung dalam Srepeg Manyura	72
Notasi 1.4. Pola kendangan Sreoeg Manyura	74
Notasi 1.5. Skema kendangan Srepeg manyura	75
Notasi 1.6. Skema <i>sinden</i> an srepeg manyura	75
Notasi 1.7. <i>Cengkok sindenan</i>	75
Notasi 1.8. wangsalan <i>sinden</i> an	76
Notasi 1.9. Pola tabuhan trebang pada sampak Manyura	77

Notasi 2.0. Skema kendang Ayak Umbul Donga	80
Notasi 2.1. Pola kendang Ayak Umbul Donga	80
Notasi 2.2. Notasi Ayak Umbul Donga	81
Notasi 2.3. Teks vokal Ayak Umbul Donga	83



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan dalam menyusun karya skripsi ini banyak menggunakan istilah jawa, notasi karawitan dan transkrip kendang. Untuk mempermudah pembaca dalam skripsi ini dapat dijelaskan mengenai berbagai macam istilah simbol notasi dalam karawitan Jawa yang kemungkinan belum diketahui oleh pembaca.

Notasi Kepatihan

Slendro 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣
Pelog 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 2̣ 3̣

Notasi dengan titik bawah merupakan nada rendah

Notasi tanpa titik merupakan nada sedang

Notasi dengan titik atas merupakan nada tinggi

Cara Membaca Notasi Kepatihan

1 : *ji*
2 : *ro*
3 : *lu*
4 : *pat*
5 : *ma*
6 : *nem*
7 : *pi*

Simbol Notasi Khusus

ˆ
• : simbol tanda trebang

•ᮊ : simbol tanda jidor

⊙ : simbol tanda gong

||| : simbol tanda ulang

Simbol Notasi Kendang Ciblon

b : suara kendang *dhe*
b : suara kendang *dhet*
d : suara kendang *dlang*
h : suara kendang *hen*
k : suara kendang *ket*
l : suara kendang *lung*
p : suara kendang *thung*
t : suara kendang *tlong*
t : suara kendang *tak*
o : suara kendang *tong*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jemblung merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Pertunjukan kesenian Jemblung lebih menekankan pada aspek lisan atau tutur kata. Penyajian kesenian Jemblung hampir sama dengan Shalawatan yang sama-sama mengandung pesan moral. Perbedaannya pada penyajian Jemblung menggunakan petuah Jawa, sedangkan Shalawatan menekankan pada puji-pujian pada Nabi Muhammad SAW.

Kesenian Jemblung di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, dirintis pada tahun 1985 oleh Ahmad Murtadho, seorang dalang senior di wilayah tersebut. Ahmad Murtadho lahir di Blitar 28 Maret 1953 dan hidup dilingkungan pondok pesantren sehingga memberikan inspirasi dakwah dengan menggunakan media kesenian yang disebut Jemblung (Fadil, wawancara 5 April 2017).

Pertunjukan kesenian Jemblung Ahmad Murtadho dilakukan dengan cara berdakwah dipadukan dengan alunan tembang-tembang Jawa. Instrumen yang digunakan dalam menggarap gending sajian pertunjukan Jemblung Murtadho pada tahun 1985 meliputi jidor, trebang, kentrung, kenthuk, kendang, templing. Pada tahun 2001 Ahmad

Murtadho melakukan penambahan beberapa instrumen gamelan *ageng* meliputi demung, saron, dan gong, serta satu buah instrumen musik barat yang berupa *keyboard*.

Pertunjukan Jemblung Ahmad Murtadho mendapatkan respon baik dikalangan masyarakat Desa Tunjung, sehingga menginspirasi Ahmad Murtadho untuk terus berusaha mempopulerkan dan mengembangkan kesenian Jemblung ke luar wilayah Desa Tunjung. Tawaran untuk mengisi pementasan mulai sering dilakukan. Pada tahun 2000 Ahmad Murtadho menamai kelompok seni pertunjukannya dengan istilah Jemblung Murtadho atau Sadat Kawedar (Muryadi, wawancara 5 April 2017).

Lakon kesenian Jemblung Ahmad Murtadho antara lain Syech Subakir Numbali Tanah Jawa, Wahyu Cakraningrat dan Adegung Masjid Demak. Repertoar gending yang digunakan pada awal kemunculan kesenian Jemblung Ahmad Murtadho meliputi srepeg Jemblung, sampak Jemblung dan Guntur. Penambahan repertoar gending mulai terjadi antara tahun 2001 sampai 2003 yang meliputi srepeg, sampak dan ayak-ayakan seperti pada pertunjukan wayang kulit purwa.

Perkembangan garap gending kesenian Jemblung menggambarkan bahwa, pada sajian pertunjukannya terdapat penambahan-penambahan instrumen maupun repertoar gendingnya, sehingga kesenian Jemblung Murtadho mengalami puncak kejayaan pada periode tahun 2001 sampai

2008. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian dalam rangka mengungkap dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi garap gending kesenian Jemblung periode tahun 2001 sampai tahun 2008 secara tuntas, agar pemahaman garap gending kesenian Jemblung dapat dipahami dengan semestinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan instrumen dan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho pada tahun 1985 sampai tahun 2018?
2. Mengapa pada periode tahun 2001 sampai tahun 2008 garap gending kesenian Jemblung mengalami perkembangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti meneliti mengenai Perkembangan Garap Gending Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perkembangan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

2. Menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tentang perkembangan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Manfaat :

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat membuka wawasan bagi masyarakat agar lebih mengenal tentang kesenian Jemblung, sebagai kesenian daerah yang harus tetap dijaga keberadaannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan ini adalah orosinil, dan bukan duplikasi ataupun plagiasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu untuk mendapatkan sumber informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Tinjauan pustaka perlu dilakukan mengingat sebelum penelitian ini ditulis telah banyak tulisan tentang kesenian Jemblung dari sudut pandang yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut sedikit banyak memberikan manfaat, untuk memperbanyak referensi, menambah informasi, dan sebagai data pembanding dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Skripsi Aditya Susanti berjudul "Pertunjukan Jemblung Kediri Lakon Brandal Lokajaya Transformasi Dari Serat Lokajaya" (2017), Skripsi ini mengungkapkan tentang transformasi serat Lokajaya menjadi lakon Brandal Lokajaya. Hal ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan dalam membahas tentang lakon yang pernah dipentaskan oleh kesenian Jemblung.

Skripsi Galih Suryadmaja yang berjudul "Perubahan Jemblungan Di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" (2011) meliputi 2 hal, yaitu: (1) perubahan fungsi Jemblungann; (2) faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi Jemblungan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana peran Widodo sebagai agen perubahan fungsi, dan seniman Jemblungannya sendiri menanggapi positif dengan adanya perubahan sehingga keneian Jemblungan ini masih eksis sampai sekarang.

Berdasarkan Skripsi Galih Suryadmaja di atas, dapat disebutkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan, walaupun terdapat persamaan objek material, akan tetapi penelitian ini didasarkan pada sumber data yang akurat, diperoleh langsung dari para pelaku kesenian Jemblung. Dengan demikian masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan garap gending kesenian Jemblung di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar yang akan menekankan pada aspek perkembangan garap gendingnya.

Skripsi Subarjo yang berjudul “Ruwatan Jemblung di Desa Petisari Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri” (2007) pada saat masa penjajahan tentara Jepang wayang Jemblung ini mengalami perubahan bentuk penyajian dikarenakan ada faktor keamanan dan takut dicurigai tentara Jepang apabila masyarakat banyak yang berkumpul. Subarjo lebih menekankan pada aspek perkembangan dan makna simbolis ruwatan Jemblung.

Berdasarkan Skripsi Subarjo di atas, dapat dijelaskan bahwa tulisan tersebut lebih membahas pementasan wayang Jemblung, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada aspek perkembangan garap gendingnya.

Skripsi Mus Mujiono yang berjudul “Upacara Ruwatan pada Pertunjukan Wayang Jemblung Desa Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo” (2006) meliputi 3 hal, yaitu: (1) Wayang Jemblung Ponorogo; (2) Kajian Pertunjukan; (3) Upacara Ruwatan Wayang Jemblung. Pertunjukan wayang Jemblung di Ponorogo digunakan sebagai media dakwah dan ada keunikan tersendiri saat sang dalang membacakan mantra tidak hanya dalangnya sendiri melainkan dibantu dengan menggunakan tape recorder. Penelitian Mus Mujiono lebih menekankan pada prosesi ritualnya.

Skripsi Mus Mujiono di atas lebih menekankan pada prosesi ritualnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada aspek perkembangan garap gendingnya.

Skripsi Heri Karyanto berjudul “Kehidupan Kesenian Jemblung Di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas” (2000) meliputi 3 hal, yaitu: (1) pelaku dan perangkat kesenian Jemblung; (2) unsur-unsur penyajian kesenian Jemblung; (3) proses kesenimananan Dalang Jemblung. Awal mula kesenian Jemblung menurut gotek berawal dari acara macapat yang disebut muyen pada saat acara *sepasaran* bayi. Selama perjalanannya dari tahun 1950 sampai tahun 2000, kesenian Jemblung di Kecamatan Sumpiuh mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena pemain Jemblung yang rata-rata sudah usia tua dan kurangnya kreatif dari dalang itu sendiri dan dari kemajuan teknologi yang terus menggerus kesenian Jemblung.

Hasil penelitian di atas walaupun terdapat persamaan dalam objek materialnya namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian Heri Karyanto lebih menekankan pada kehidupan kesenian Jemblung, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada aspek perkembangan garap gendingnya.

E. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Perkembangan Garap Kesenian Jemblung di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar ini, memfokuskan pada perkembangan garap musik dalam kesenian Jemblung dengan mengacu pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana perkembangan instrumen dan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho pada tahun 1985 sampai tahun 2018?, (2) Mengapa pada periode tahun 2001 sampai tahun 2008 garap gending kesenian Jemblung mengalami perkembangan?

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa teori untuk membedah permasalahan yang telah diajukan. Dalam menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan pendekatan musikologi karawitan yang mengacu pada pemikiran Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, sebagai berikut.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007: 3)

Seperti yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah di atas, menerangkan bagaimana hubungan antara garap dan kreativitas dari seorang pelaku seni sangat berpengaruh kepada bagaimana suatu garap itu sendiri. Maka dari itu, peneliti melihat bagaimana konsep di atas sangat

relevan terhadap topik penelitian ini, yaitu garap dan kreativitas pelaku kesenian Jemblung.

Pembahasan mengenai perkembangan garap gending kesenian Jemblung pasti tidak terjadi dengan sendirinya, tentu didorong dengan adanya fakto-faktor yang mendukung atas terjadinya perkembangan tersebut. perkembangan itu terjadi tidak lepas dari dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah perkembangan garap gending kesenian Jemblung yang disebabkan oleh adanya kreativitas dari pelaku keseniannya itu sendiri. Faktor eksternal yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang terbawa oleh arus modernisasi, sehingga menyebabkan dampak terhadap perkembangan garap iringan kesenian Jemblung untuk disesuaikan dengan popularitas dan selera masyarakat pendukung kesenian Jemblung. perkembangan yang terjadi terhadap kesenian Jemblung tidak lepas dari para pelaku yang didukung oleh kondisi politik dan kondisi budaya sekitar. Sebagaimana sejalan dengan Umar Khayam, bahwa:

Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dengan segala aktifitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan budaya baru lagi (Kayam, 1981: 39).

Bentuk pengaplikasian dari pendapat Umar Kayam adalah dalam membahas tentang faktor internal yang terdiri dari seniman, sarana

prasarana dan anggota, serta faktor eksternal yang terdiri dari masyarakat pengguna dan pemerintah, peneliti melakukan pendekatan dan penelitian secara langsung dengan melakukan wawancara kepada masyarakat dan melihat fenomena yang ada.

F. Metode Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho. Langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan prinsip metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah :

Penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016: 6).

Pendapat Moleong di atas, digunakan peneliti untuk dapat memahami tentang fenomena yang terdapat dalam perkembangan garap gending kesenian Jemblung. Ada beberapa fenomena yang terdapat pada garap gending kesenian Jemblung seperti masuknya lagu-lagu yang bernuansa Islam, bergesernya fungsi yang sebelumnya digunakan sebagai media dakwah sekarang berkembang menjadi sarana peningkatan ekonomi bagi pelaku kesenian Jemblung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu (1) pengumpulan data; (2) analisis data; dan (3) penyajian data. Langkah-langkah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini difokuskan pada data-data lapangan tentang kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho. Data-data yang dibutuhkan seperti kondisi sosial budaya Desa Tunjung, riwayat Ahmad Murtadho, repertoar gending, lakon pertunjukan, jumlah instrumen yang digunakan, garap gending kesenian Jemblung, dan lain-lain. Untuk memperoleh data-data yang lebih sempurna dan akurat, maka dilakukan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan suatu informasi mengenai objek yang akan diteliti. Observasi tersebut dilakukan sebagai langkah awal dalam rangka pengembangan dari data yang didapat. Untuk mengamati suatu objek, peneliti melakukan dua cara, yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung. Observasi dilaksanakan di lapangan seperti mencari informasi, melihat proses latihan, dan menyaksikan pementasannya. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat video dokumentasi yang

dimiliki peneliti. Beberapa hal tersebut dilakukan dan mempunyai tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, selain itu juga digunakan untuk mencocokkan data baik yang tertulis maupun lisan. Penelitian tidak langsung dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan melihat dokumentasi berupa video yang didapat pada saat pementasan dalam rangka bersih Desa.

Pengamatan atau observasi merupakan suatu keadaan penelitian yang berada dilapangan guna untuk merekam atau meneliti melalui sebuah pengamatan (Moleong, 2016: 178). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung apa yang terjadi dilapangan. Dari pengamatan langsung penulis mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat dan budaya masyarakat Desa Tunjung. Dalam observasi ini penulis dibantu dengan alat *handphone* untuk merekam audio maupun video baik yang diam maupun yang bergerak. Hasil data rekaman yang diperoleh adalah bukti data yang otentik masih harus dicermati dan dianalisis, agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, terutama untuk menjelaskan bagaimana perkembangan garap gending kesenian Jemblung.

Observasi pertama pada tanggal 14 Februari 2017 di rumah Ahmad Murtadho Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu. Hasil dari observasi penulis mendapatkan informasi tentang instrumen yang digunakan dalam pementasan kesenian Jemblung. Observasi ke dua tanggal 5 Mei 2018 di

rumah Fadil Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu. Hasil dari observasi penulis menyaksikan bagaimana proses latihan dari seniman Jemblung. Observasi ke tiga pada tanggal 15 Februari 2018 di rumah Kepala Desa Bendorejo, Kecamatan Udanawu. Peneliti menyaksikan pentas kesenian Jemblung yang dibawakan oleh Imam Prasaja dengan lakon Wahyu Cakraningrat. Pada observasi ke tiga ini peneliti mendapatkan gambaran bagaimana pementasan kesenian Jemblung yang sering digelar pada malam hari.

b. Wawancara

Wawancara sangat berguna untuk mendapatkan data-data primer yang mungkin tidak diperoleh dari pengamatan langsung. Hasil wawancara dapat digunakan sebagai perbandingan dari pengamatan dan data yang berupa dokumen. Data yang didapat dari narasumber direkam menggunakan alat rekam *handphone*. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencatat ulang dari hasil wawancara. Menurut Patton jenis wawancara ada tiga cara pembagian sebagai berikut: (1) wawancara pembicaraan informal; (2) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara; (3) wawancara baku terbuka (dalam Moleong, 2016: 187-188).

Sejalan dengan pernyataan Patton dalam penelitian ini menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut.

Wawancara pembicaraan informal, mengajukan pertanyaan kepada narasumber dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pewawancara dalam mencari data-data yang direncanakan dapat akurat. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, pewawancara membuat kerangka dalam garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Wawancara baku terbuka, dengan mengajukan pertanyaan urutan kata dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Wawancara demikian digunakan untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya (Dalam Moleong, 2016: 187-188).

Narasumber yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang akurat yang berkaitan dengan objek yang dituju, maka dalam penelitian ini memilih narasumber sebagai berikut.

- 1) Muryadi, (70 tahun), sebagai pengrawit kendang. Narasumber yang memberikan informasi tentang repertoar gending kesenian Jemblung yang meliputi *Srepeg Jemblung*, *Sampak Jemblung*, *Guntur*, *Srepeg*, *Sampak*, dan *Ayak-ayakan*. Muryadi sendiri memiliki andil dalam kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho sebagai pengendang.
- 2) Fadil, (68 tahun), sebagai ketua paguyuban Sadat Kawedar. Narasumber yang memberikan informasi tentang sejarah atau awal mula kelompok kesenian Jemblung Ahmad Murtadho. Fadil memiliki andil sebagai ketua paguyuban sekaligus kepala manajemen paguyuban kesenian Jemblung Sadat Kawedar.

- 3) Iman Prasaja, (49 tahun), sebagai dalang Jemblung menggantikan Amad Murtadho. Narasumber berperan sebagai sumber informasi bagaimana urutan pementasan pertunjukan kesenian Jemblung.
- 4) Widodo, (63 tahun), sebagai dalang wayang kulit. Narasumber berperan sebagai masyarakat pengguna kesenian Jemblung. Informasi yang didapat berupa repertoar lakon yang disajikan dalam pertunjukan kesenian Jemblung banyak mengambil lakon dari pertunjukan kesenian Kentrung.
- 5) Sarehcodin, (70 tahun), sebagai tokoh Agama. Narasumber berperan sebagai masyarakat pengguna. Informasi yang didapat berupa saran pada pementasan kesenian Jemblung paling tidak sedikit menggunakan dalil-dalil dalam Al-Quran.
- 6) Tukri, (55 tahun), sebagai masyarakat pengguna. Informasi yang didapat berupa saran terhadap pertunjukan kesenian Jemblung yang dirasa sangat membosankan.
- 7) Witono, (54 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa latar belakang anggota kelompok kesenian Jemblung.
- 8) Suparlan, (50 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa profesi dan alasan bergabung dengan kelompok kesenian Jemblung.

- 9) Murijan, (55 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa profesi dan alasan bergabung dengan kelompok kesenian Jemblung.
- 10) Suyadi, (56 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa profesi dan alasan bergabung dengan kelompok kesenian Jemblung.
- 11) Gatot, (35 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa profesi dan alasan mendukung kelompok kesenian Jemblung.
- 12) Paelan, (53 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa profesi dan alasan mendukung kelompok kesenian Jemblung.
- 13) Sugiarti, (44 tahun), sebagai anggota kelompok Jemblung Sadat Kawedar. Informasi yang didapat berupa profesi dan alasan mendukung kelompok kesenian Jemblung.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai upaya mencari data tertulis berupa buku-buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain. Data dari pustaka tersebut digunakan sebagai landasan teori dalam memecahkan masalah dan untuk membandingkan data-data yang terkumpul melalui pengamatan langsung dan wawancara.

Buku yang digunakan sebagai referensi antara lain buku Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2007). Dalam pemikiran yang dikemukakan Supanggah penulis mendapatkan teori dalam garap karawitan. Buku Umar Khayam yang berjudul *Seni Tradisi Masyarakat* (1981). Dalam pemikiran Umar Khayam penulis mendapatkan informasi pada aspek perkembangan yang tidak pernah terlepas dari masyarakat. Buku Edi Sedyawati yang berjudul *Pertumbuhan Seni Tradisional* (1981). Dalam pemikiran Edi penulis mendapatkan teori tentang mempertahankan suatu pertunjukan kesenian tradisional. Buku Suripan Sadi Hutomo yang berjudul *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa* (1998). Dalam pemikiran Suripan penulis mendapatkan referensi berupa asal mula nama kesenian Jemblung. Buku Sri Hastanto yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009). Dalam pemikiran Hastanto penulis mendapatkan teori tentang bentuk dan struktur gending.

2. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan setelah semua data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan. Langkah selanjutnya dilakukan reduksi data, upaya untuk memilah-milah semua data yang memiliki kesamaan, setiap kesamaan data diberi nama yang disebut label, dan selanjutnya ditrianggulasi. Kemudian data-data yang tidak berhubungan dengan penelitian dibuang. Hasil klarifikasi tersebut data-data yang

dipilih disamakan dengan kerangka pemikiran sesuai perumusan masalah. Apabila ada data yang bermasalah perlu dilakukan triangulasi. Menurut Patton triangulasi adalah “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif” (dalam Moleong, 2016: 330).

3. Penyajian Data

Data yang diperoleh melalui tahapan yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam sebuah karya penelitian (Skripsi) dengan menggunakan buku panduan Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Karawitan sebagai acuan dalam teknik penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan. Bagian ini mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kondisi sosial budaya Desa Tunjung. Bagian ini mengenai potensi kesenian Desa, riwayat Ahmad Murtadho dan Murtadho mendirikan kesenian Jemblung.

Bab III. Deskripsi sajian kesenian Jemblung. Bagian ini mengenai sajian pertunjukan pada periode tahun 1985 sampai 2018.

Bab IV. Analisis kesenian Jemblung. Bagian ini berisi faktor-faktor penyebab perkembangan garap gending kesenian Jemblung Ahmad Murtadho. Berisi tentang faktor internal dan faktor eksternal.

Bab V. Penutup. Pada bagian ini berisi kesimpulan.



BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA TUNJUNG

Suatu kesenian tidak dapat terlepas dari latar belakang sosial budaya lingkungannya berada. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Tunjung merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar dengan luas wilayah 385,18 Ha. Beberapa keuntungan yang diperoleh berdasarkan letak geografis Desa Tunjung adalah kondisi kesuburan tanah yang cocok atau baik untuk bercocok tanam. Struktur tanah yang terdapat di Desa Tunjung terbagi atas tanah sawah seluas 208,04 Ha, tanah kering 140,52 Ha, dan tanah fasilitas umum 36,62 Ha. Dilihat dari kondisi tersebut, memang benar adanya jika masyarakat memanfaatkan untuk bercocok tanam (Profil Desa Tunjung tahun 2017).

Penduduk Desa Tunjung mayoritas beragama Islam. Desa Tunjung terkenal dengan salah satu Desa Islami, hal itu terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang mengelilingi Desa Tunjung serta banyaknya tempat ibadah seperti Masjid dan Mushola. Keyakinan atau adat istiadat yang dianut juga masih kental dengan nuansa Islami, seperti *nyadran*, bersih Desa dan *megengan* masih selalu dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada bulan Muharram dan sebelum masuknya bulan puasa yang ditandai dengan doa bersama di salah satu kediaman warga dengan

tujuan agar mendapatkan berkah dari Allah S.W.T dan terhindar dari segala mara bahaya.

Melihat dari kentalnya adat istiadat dan kondisi sosial budaya yang dianut masyarakat Desa Tunjung, tidak dapat dipungkiri jika potensi seni yang terdapat di Desa Tunjung juga masih bernuansa Islami. Potensi seni yang terdapat di Desa Tunjung antara lain karawitan ibu-ibu dan kesenian Jemblung Murtadho. Untuk membahas potensi seni yang ada di Desa Tunjung seperti karawitan ibu-ibu dan kesenian Jemblung Murtadho akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Potensi Kesenian Desa Tunjung

Potensi merupakan suatu hal yang timbul dari diri manusia dan dapat dikembangkan sehingga munculah suatu produk yang bisa digunakan. Potensi kesenian yang ada di Desa Tunjung terdapat dua kesenian yakni kelompok karawitan ibu-ibu dan kesenian Jemblung Ahmad Murtadho. Dua kesenian yang ada di Desa Tunjung merupakan aset budaya yang sangat berharga.

1. Karawitan ibu-ibu

Kelompok karawitan ibu-ibu di Desa Tunjung masih eksis, yaitu setiap malam minggu melaksanakan latihan rutin guna menjalis silaturahmi sesama ibu-ibu. Selain itu, juga sebagai sarana edukasi atau

penambahan wawasan tentang karawitan dan untuk sarana hiburan. Selain warga Desa Tunjung yang berlatih, juga terdapat warga Desa Jati yang ikut berlatih karawitan. Anggota yang berdomisili di luar daerah karena tempat latihan karawitan ibu-ibu ini terletak di dekat perbatasan antara Desa Tunjung dan Desa Jati. Lokasi latihan karawitan ibu-ibu bertempat di rumah muryadi dan dilatih oleh muryadi sendiri. Repertoar gending yang disajikan meliputi lancaran, ketawang, ladrang, dan lagu-lagu dolanan.

2. Kesenian Jemblung Ahmad Murtadho

Kesenian yang hidup di Desa Tunjung ini didasari oleh mayoritas masyarakatnya beragama Islam, karena kesenian Jemblung adalah sebuah kesenian pertunjukan rakyat tradisional yang bernafaskan Islam. Kesenian Jemblung ini pernah populer dikalangan pondok pesantren yang berada di luar Desa bahkan di luar Kabupaten. Hal itu merupakan bukti bahwa masyarakat Desa Tunjung mulai memperhatikan kesenian miliknya dengan cara memelihara dan mempertahankan keberadaan kesenian Jemblung hingga sekarang.

B. Riwayat Ahmad Murtadho

Riwayat hidup seorang merupakan suatu sejarah atau cerita yang terjadi terhadap pengalaman yang dimiliki seseorang. Dalam pembahasan

mengenai perkembangan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho, peneliti juga membahas tentang asal-usul seniman dan kesenimanannya. Seniman yang akan dibahas pada bab ini adalah Ahmad Murtadho sebagai seorang seniman Jemblung sebagai berikut.

1. Asal-usul Ahmad Murtadho

Lahirnya suatu kesenian tidak dapat dipisahkan dari pelaku seni itu sendiri. Pada saat diciptakan, seniman mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam menciptakan kesenian itu sendiri. Kesenian Jemblung pertama kali dipentaskan di Kecamatan Udanawu dibawa oleh seorang seniman bernama Ahmad Murtadho. Ahmad Murtadho merupakan salah satu warga yang berasal dari Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Ahmad Murtadho merupakan anak dari pasangan Mohamad Idris dan Siti Mukinah yang lahir pada tanggal 28 Maret 1953. Ahmad Murtadho memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat atau yang sekarang menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tunjung 01, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren (Ponpes) Jamsaren Kediri, setelah lulus dari pondok pesantren, Ahmad Murtadho melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kediri dan melanjutkan pendidikan kuliah penyetaaraan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung (Fadil, wawancara 20 Desember 2018).

Pada tahun 1980 Ahmad Murtadho mulai tertarik dengan salah satu kesenian yang bernuansa Islam, yaitu kesenian Jemblung. Berdasarkan latar belakang Ahmad Murtadho yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih kental dengan nuansa Islami, Murtadho sangat tertarik pada kesenian Jemblung di mana awal kesenian ini memiliki fungsi sebagai media dakwah agama Islam. Ahmad Murtadho mulai mempelajari kesenian Jemblung secara otodidak, mulai dari mendengarkan siaran radio, dan menyaksikan pementasan kesenian Jemblung secara langsung.

Berawal dari sistem pembelajaran yang otodidak tersebut, Ahmad Murtadho mendapat inspirasi untuk mendirikan suatu kesenian di Desa yaitu kesenian Jemblung yang diberi nama Kelompok Jemblung Sadat Kawedar atau Jemblung Murtadho. Kesenian Jemblung Sadat Kawedar pada awal kemunculannya memiliki anggota berjumlah 6 orang. Pada tahun 2000 anggota kelompok Jemblung Murtadho bertambah menjadi 12 orang. Kesenian Jemblung Murtadho pertama kali pentas di Desa Tumenggungan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar pada tahun 1986. Hingga saat ini kesenian Jemblung yang didirikan oleh Murtadho pada tahun 1985 tersebut masih hidup meski dalam pertunjukannya sudah mengalami penurunan sejak tahun 2012.

C. Ahmad Murtadho Mendirikan Kesenian Jemblung

Suatu kesenian didirikan oleh seniman tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki suatu tujuan tertentu. Seperti halnya Ahmad Murtadho yang mendirikan kesenian Jemblung di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar memiliki tujuan selain sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana untuk dapat mempererat tali persaudaraan. Upaya Ahmad Murtadho untuk tetap menjalin tali silaturahmi dibuktikan dengan mengajak para masyarakat Desa Tunjung untuk bersama-sama berlatih Kesenian Jemblung serta merekrut masyarakat sebagai anggota dari kesenian Jemblung itu sendiri. Berikut ini akan dipaparkan latar belakang para seniman Jemblung sebagai berikut.

1. Latar Belakang Anggota

Pada kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar memiliki anggota yang berjumlah 12 orang. Anggota dari kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho memiliki peran masing-masing pada saat latihan maupun pementasan. Pembagian peran anggota Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur anggota lama dan baru

No	Instrumen	Anggota Lama	Anggota Baru
1	Ketua paguyuban	Fadil	
2	Dalang	Ahmad Murtadho	Imam Prasaja
3	Demung	Basuki	
4	Demung	Rahmad	
5	Saron	Witono	
6	Kentrung& Templing	Suparlan	
7	Jidor & Gong	Murijan	
8	Kenthuk	Suyadi	
9	<i>Keyboard</i>	Mulyono	Gatot
10	Tembang	Paelan	
11	Sinden	Sugiarti	

Berawal dari kesadaran dalam diri masing-masing para anggota Kesenian Jemblung yang telah disebutkan, kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho dapat hidup hingga sekarang karena adanya inovasi atau sentuhan dari para senimannya yang membuat kesenian ini mampu bertahan hingga sekarang.

Anggota kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho memiliki bakat yang dimiliki sejak lahir. Bakat yang dimiliki oleh para seniman Jemblung diolah lebih dalam dengan cara berlatih satu minggu sekali.

Berikut akan dijelaskan mengenai latar belakang dari masing-masing seniman Jemblung Gaya Ahmad Murtadho sebagai berikut.

- Fadil

Fadil adalah ketua paguyuban dari Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Fadil bertempat tinggal di Desa Tunjung. Sebelum menjadi ketua paguyuban, Fadil hanya seorang warga masyarakat biasa berprofesi sebagai petani yang mengaku sangat menyukai kesenian serta sangat antusias dengan adanya kesenian yang ada disekitarnya. Pertama kali Fadil ditunjuk sebagai ketua Kesenian Jemblung oleh Ahmad Murtadho karena Fadil dianggap memiliki kelebihan dalam mempromosikan kesenian Jemblung (Fadil, wawancara 20 Desember 2018).

- Imam Prasaja

Imam Prasaja merupakan dalang dari Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Imam Prasaja merupakan salah satu warga yang bertempat tinggal di Desa Batuaji Kabupaten Kediri, dalam kesehariannya, Imam Prasaja berprofesi sebagai penyiar radio. Bakat dalang yang dimiliki oleh Imam Prasaja bermula pada saat sering menyaksikan pertunjukan Jemblung Ahmad Murtadho dan ditunjuk untuk menggantikan Ahmad Murtadho pada waktu sakit.

Pada tahun 2010 Imam Prasaja mulai bergabung dalam kesenian Jemblung di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar karena pada saat itu kesehatan Ahmad Murtadho mulai menurun (Imam Prasaja, wawancara 20 Desember 2018).

- Muryadi, Basuki dan Rahmad

Muryadi, Basuki dan Rahmad adalah seniman dari Kesenian Jemblung. Masing-masing dari Muryadi, Basuki dan Rahmad kesehariannya berprofesi pengrawit wayang kulit. Peran Muryadi sebagai pemain kendang, sedangkan Basuki dan Rahmad adalah pemain demung. Muryadi merupakan salah satu warga dari Desa Tunjung, sedangkan Basuki dan Rahmad adalah warga yang berasal dari Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Muryadi, wawancara 25 Desember 2018).

- Witono, Suparlan, Murijan

Witono, Suparlan dan Murijan merupakan anggota kelompok seniman Jemblung Gaya Ahmad Murtadho. Witono bersal dari Desa Patok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Witono merupakan pemain instrumen saron dalam pementasan kesenian Jemblung dan berprofesi sebagai pengrawit wayang kulit (Witono, wawancara 21 Desember 2018).

Tidak jauh berbeda dari Witono, Suparlan juga salah satu anggota dari paguyuban Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho. Suparlan merupakan pemain instrumen kentrung dan templing. Suparlan awalnya

ikut bergabung karena diajak oleh Muryadi. Sebelum menjadi pemain alat musik kentrung atau templing pada Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho, Suparlan berprofesi sebagai petani. Bagi Suparlan, kreativitasnya dalam kelompok ini merupakan kesempatan emas baginya, selain untuk menghibur dan mengisi waktu luang, kegiatan tersebut dapat dia gunakan sebagai tempat untuk dapat menjalin tali silaturahmi serta tempat untuk melestarikan kesenian Daerah (Suparlan, wawancara 24 Desember 2018).

Pemain Jidor dan merangkap sebagai penabuh gong dalam Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho adalah Murijan. Murijan merupakan salah satu warga dari Desa Tunjung. Sebelum Murijan bergabung dalam paguyuban Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho berprofesi sebagai petani (Murijan, wawancara 20 Desember 2018).

- Suyadi

Dalam kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho yang terdapat di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar juga terdapat instrumen kenthuk dalam pementasannya. Instrumen kenthuk dimainkan oleh Suyadi warga Desa Sambi, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Suyadi memiliki seorang istri dan 3 orang anak. Dalam kesehariannya Suyadi bekerja sebagai pedagang (Suyadi, wawancara 22 Desember 2018).

- Gatot dan Paelan

Pada kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho, terdapat instrumen yang digunakan yaitu *keyboard* dan *trebang*. Pemain *keyboard* pada paguyuban Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho yaitu, Gatot. Gatot dikenal sebagai salah satu warga dari Desa Jagoan, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Kemampuan Gatot dalam bermain *keyboard* awalnya dia peroleh dari belajar secara otodidak. Dari kemampuannya yang otodidak tersebut, Gatot memutuskan untuk bergabung di Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho dengan tujuan untuk tetap belajar dan mengembangkan kemampuannya. Keputusan yang diambil oleh Gatot membuatnya menjadi pemain *keyboard* tetap pada setiap pementasan Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho. Gatot mengaku tidak pernah menilai suatu kesenian dengan uang atau upah yang didapatnya apabila mengikuti pementasan. Bergabungnya Gatot dalam Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho memiliki dampak yang positif selain untuk belajar mengembangkan kemampuannya juga digunakan untuk menjalin tali silaturahmi antar pemain dan menambah pengalaman di dunia panggung (Gatot, wawancara 19 Desember 2018).

Instrumen *trebang* pada pementasan Jemblung Gaya Ahmad Murtadho dimainkan oleh Paelan. Paelan adalah salah satu warga yang bertempat tinggal di Desa Sambi, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Dalam kesehariannya Paelan bekerja sebagai petani untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho yang diikuti olehnya hanya sebagai penghibur dan hanya sebagai pekerjaan sampingan baginya (Paelan, wawancara 19 Desember 2018).

- Sugiarti

Dalam pementasan Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho juga terdapat sinden sebagai wiraswara. Dalam pementasannya ada beberapa sinden, namun sinden tetap hanya satu yang dianggap mampu dan sudah menguasai tembang-tembang atau lagu-lagu Islami yang digunakan untuk pementasan Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho. Sinden tetap pada Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho bernama Sugiarti.

Sugiarti mulai bergabung pada Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho pada tahun 2010. Sebelum bergabung, Sugiarti sudah pernah menjadi sinden pada pagelaran wayang kulit. Sugiarti merupakan salah satu warga yang bertempat tinggal di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri. Awal mula Sugiarti bergabung karena Sugiarti tertarik untuk mempelajari kesenian yang masih kental dengan nuansa Islami, ditambah lagi lagu-lagu atau tembang yang digunakan tidak hanya tembang atau lagu Jawa saja, tetapi juga lagu-lagu yang bernuansa Islami (Sugiarti, wawancara 20 Desember 2018).

Dilihat dari latar belakang para pemain pada Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho yang hampir sama, dapat disimpulkan bahwa kesenian tersebut lahir dari orang-orang yang memiliki bakat dibidang seni dan memiliki kemauan atau tekad yang kuat untuk dapat melestarikan kesenian yang khususnya terdapat di Kabupaten Blitar.

2. Pekerjaan Anggota Kelompok Jemblung Ahmad Murtadho

Pekerjaan merupakan suatu mata pencarian yang dimiliki oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan yang dimiliki manusia bermacam-macam seperti petani, pedagang, guru, nelayan, dan lain sebagainya. Demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, para anggota Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho selain mengandalkan pementasan untuk mendapat penghasilan, mereka sehari-hari bekerja sebagai petani.

Dilihat dari kondisi geografisnya, dimana tanah pertanian yang luas dan subur membuat hampir seluruh masyarakat Desa Tunjung memanfaatkannya untuk pertanian. Hasil tani terbesar di Desa Tunjung adalah padi dan jagung. Semua masyarakat apabila memanen hasil pertaniannya ada yang sebagian dijual dan sebagian lagi disimpan untuk cadangan pangan masing-masing. Meskipun sebagian besar petani, namun ada beberapa anggota yang berprofesi sebagai pedagang, pengrawit, dan penyiar radio.

Letak geografis sangat berpengaruh terhadap kondisi dan keadaan suatu desa. Hal tersebut terlihat dari hubungan antara struktur tanah dan pekerjaan di suatu tempat seperti halnya yang terjadi di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.



BAB III

PERKEMBANGAN INSTRUMEN DAN GARAP GENDING KESENIAN JEMBLUNG GAYA AHMAD MURTADHO

Perkembangan merupakan sebuah proses yang pasti dialami oleh individu, perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan saling berkesinambungan dalam diri seorang. Pendapat tentang perkembangan yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* sebagai berikut.

Berbagai corak masyarakat pendukung tradisi-tradisi kesenian terdapat di Indonesia. Maka mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya yang berbagai ragam itu dan memperkembangkan seni pertunjukan berarti pula memperkembangkan berbagai konteks tersebut (1981:51-52).

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati, maka para seniman Jemblung juga berusaha mempertahankan keberadaan kesenian Jemblung yang ada di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar dengan mengembangkan berbagai konteks seperti penambahan alat musik pada sajiannya. Hal tersebut juga merupakan salah satu cara dari seniman Jemblung untuk melakukan perkembangan atau perubahan yang sistematis agar kesenian ini tidak digerus oleh majunya zaman.

Kesenian Jemblung yang semula merupakan salah satu kesenian yang digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam,

kini telah mengalami berbagai perkembangan dalam aspek fungsi maupun perangkat keseniannya. Perkembangan itu sendiri akibat dari tuntutan selera pasar yang disesuaikan majunya teknologi. Pengaruh dari kebudayaan luar juga mengakibatkan proses terjadinya perkembangan dalam kesenian Jemblung yang berada di Desa Tunjung.

Jemblung berasal dari kata “*gemblung*” yang berarti gila, arti kata gila tersebut bukan berarti sekumpulan orang gila, akan tetapi anggapan gila dikarenakan dalam pementasannya kesenian Jemblung lebih banyak menekankan pada dialog-dialog atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ceramah dengan tema pembicaraan yang sedang hangat dibicarakan dikalangan masyarakat. Hal-hal yang biasa diangkat untuk tema ceramah pada kesenian Jemblung seperti pembahasan mengenai politik dan sindiran-sindiran yang ditujukan pada pihak-pihak tertentu. Dialog yang terdapat pada kesenian Jemblung memiliki tujuan yang baik, seperti agar termotivasinya masyarakat untuk berkehidupan yang lebih baik lagi dan dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan Noer Said dalam Suripan Sadi Hutomo pada bukunya yang berjudul *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*, menyatakan bahwa.

Jemblung merupakan *kerata basa* (singkatan kata) dari kalimat ‘*jem-jeme wong gemblung*’, artinya kurang lebih, orang gila yang tak pernah diam, atau diam-diamnya orang gila yang tak pernah diam. Dikatakan *gila* atau *bodoh*, oleh karena pembawa cerita bertingkah laku mirip orang gila (1998: 111).

Sependapat dengan yang dikemukakan Noer Said, kesenian Jemblung yang terdapat di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar juga menekankan pada pembicaraan yang panjang atau ceramah, serta dialog yang dilakukan oleh Kyai sekaligus dalang pada pertunjukan kesenian Jemblung.

Kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho seperti yang telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, merupakan salah satu kesenian yang tidak terlepas dari unsur karawitan dan nuansa Islami. Unsur-unsur karawitan yang terdapat pada kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho adalah adanya repertoar gending yang disajikan oleh beberapa instrumen gamelan antara lain srepeg Jemblung, sampak Jemblung, Guntur, Srepeg, Sampak, ayak-ayakan seperti pada wayang kulit purwa. Gending-gending yang digunakan pada sajian kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho seperti srepeg Jemblung, sampak Jemblung dan guntur merupakan gending yang menjadi ciri khas dari pertunjukan Kesenian Jemblung Gaya Ahmd Murtadho.

Salah satu kaidah upaya dari pengolahan data yang didapat dari suatu penelitian Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho akan diutarakan secara tepat dan jelas, dengan tujuan supaya dapat memberikan informasi secara tertulis mengenai deskripsi sajian gending kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho dan informasi tersebut dapat dimengerti oleh para pembaca yang tidak ikut langsung dalam kegiatan pengamatan. Sajian

gending kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho yang terdiri atas srepeg Jemblung, Sampak Jemblung, Guntur, Srepeg, Sampak, dan ayak-ayakan.

Dalam mendeskripsikan sajian pertunjukan kesenian Jemblung, penulis membagi dalam tiga periodisasi terkait penambahn instrumen dan penambahan repertoar gendingnya. Tiga periodenisasi akan dijelaskan dibawah ini.

A. Periode Tahun 1985 sampai tahun 2000

Periode merupakan kurun waktu yang dibutuhkan oleh seniman dalam keberadaan atau eksistensinya. Awal periode keberadaan kesenian Jemblung berlangsung pada tahun 1985 yang dirintis oleh Ahmad Murtadho. Menurut Fadil pada periode tahun 1985 sampai tahun 2000 kesenian Jemblung Murtadho belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas sehingga memacu Ahmad Murtadho untuk terus melakukan penambahan-penambahan ragam kreativitas (Fadil, wawancara, 4 Mei 2018).

Pentas pertama yang dilakukan oleh kelompok kesenian Jemblung Sadat Kawedar terjadi pada tahun 1987 di Desa Tumenggungan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Jarak antara awal berdirinya hingga melakukan pentas pertama kali adalah 2 tahun. Kurun waktu 2 tahun itu dimanfaatkan oleh Ahmad Murtadho untuk merekrut anggota

dan latihan untuk menyesuaikan gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Jemblung (Fadil, wawancara 4 Mei 2018). Setelah melakukan pementasan untuk pertama kali pada tahun tersebut, kelompok kesenian ini mulai dikenal kalangan luas dan mendapatkan kesempatan pentas satu bulan sekali bahkan dua bulan sekali. (Fadil, wawancara 4 Mei 2018).

1. Instrumentasi

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho pada kurun waktu tertentu terus mengalami penambahan. Penambahan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan kesenian Jemblung. Selain bertujuan untuk menarik minat masyarakat, para seniman Jemblung juga memiliki tujuan lain yaitu supaya pertunjukan kesenian Jemblung lebih meriah, terlihat ramai dan tidak terkesan monoton.

Pertunjukan yang disajikan dalam periode pertama ini terdiri dari jidor, trebang, kentrung, kenthuk, templeing, kendang, dan vokal. dalam periode awal kemunculan Jemblung Murtadho, vokal disajikan oleh seluruh pengrawit. Ahmad Murtadho dalam pementasan Jemblung periode pertama ini menggunakan instrumen yang bersifat tradisional. Walaupun instrumen yang digunakan lebih bersifat sederhana, tetapi pola permainan tabuhan disesuaikan dengan apa yang ada dalam sebuah

pertunjukan karawitan. Dalam pertunjukan Jemblung peran trebang seperti peran kenong dalam sajian pertunjukan karawitan dan sebagainya. Penjelasan dari fungsi instrumen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

➤ Jidor



Gambar 1. Instrumen Jidor
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Instrumen jidor dalam pertunjukan kesenian Jemblung dimainkan atau ditabuh pada setiap akhir kalimat lagu vokal. Walaupun pola tabuhannya sederhana dan terkesan gampang akan tetapi instrumen inilah yang mencirikan kesenian Jemblung yang dilihat dari kualitas suara yang dihasilkan oleh instrumen jidor yang berbunyi "*blung*". Dilihat dari

suara yang dihasilkan oleh instrumen jidor inilah asal mula nama Jemblung itu untuk menyebut kesenian ini (Imam Prasaja, wawancara 12 Mei 2018). Peran dari instrumen jidor itu sendiri berfungsi sebagai instrumen struktural dan mempunyai persamaan peran seperti tabuhan Kempul dalam karawitan Jawa.

➤ Trebang



Gambar 2. Seorang pengrawit memainkan instrumen Trebang
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Instrumen trebang dimainkan empat kali dalam setiap satu gongan. Instrumen trebang juga merupakan instrumen yang sangat penting dalam pertunjukan kesenian Jemblung. Dalam pertunjukan kesenian Jemblung peran instrumen trebang digolongkan ke dalam bagian instrumen

struktural. Fungsi dari instrumen trebang ini hampir mirip dengan instrumen kenong dalam karawitan Jawa. Kemiripan dengan instrumen kenong terlihat dalam pola tabuhannya. Pada pementasan kesenian Jemblung dalam satu kalimat lagu atau satu gongan pola tabuhan kenong dimainkan setiap dua *gatra* sekali dalam setiap *gongan*. Instrumen ini hanya memiliki satu nada saja, tidak seperti nada-nada yang ada pada instrumen kenong dalam karawitan Jawa.

➤ Kentrung



Gambar 3. Instrumen Kentrung
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Kentrung merupakan instrumen yang berfungsi sebagai penggarap ritme pada jalannya pementasan kesenian Jemblung. Bentuk instrumen kentrung ini hampir sama dengan instrumen kenthuk, hanya perbedaan yang paling mencolok adalah pada ukuran instrumennya.

Intrumen kentrung memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan instrumen kenthuk. Perbedaan lainnya terletak pada setelan bunyi pada kedua instrumen ini. Pada intrumen kentrung setelan nadanya lebih tinggi dari pada instrumen Kenthuk

➤ Kenthuk



Gambar 4. Instrumen Kenthuk
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2017)

Intrumen kenthuk juga memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu instrumen struktural dalam pementasan kesenian Jemblung dan juga sebagai pembentuk dan penciri suatu bentuk gending. Peran dari instrumen kenthuk berfungsi sebagai penggarap ritme pada pertunjukan kesenian Jemblung. Layaknya peran dari instrumen ketuk

dalam karawitan Jawa, instrumen kenthuk dimainkan dengan menyela ketukan dari permainan pola instrumen lainnya. Penataan instrumen kenthuk diletakkan dan disusun secara berjajar dengan instrumen kentrung dan templing dan pasangan dari instrumen kenthuk sendiri dipasangkan dengan instrumen kentrung dan dimainkan oleh seorang pengrawit saja.

➤ Templing



Gambar 5. Instrumen Templing
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2017)

Instrumen templing ini dilihat dari segi bentuknya merupakan alat yang berbeda dari lainnya. Jika mayoritas instrumen Jemblung biasanya berbentuk kulit yang diolah menjadi instrumen akan tetapi instrumen templing memiliki bentuk berupa *plencon*. Dilihat dari bentuknya tampak instrumen templing menyerupai instrumen ketuk pada gamelan

ageng namun pola tabuhannya berbeda. Fungsi instrumen *templing* dalam sajian kesenian *Jemblung* memiliki peran sebagai penggarap ritme. Instrumen *kenthuk*, *kentrung*, dan *templing* memainkan jalinan pola yang berkesinambungan.

➤ **Kendang**



Pengrawit
Kendang

Gambar 6. Pengrawit yang memainkan instrumen kendang
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Kendang pada pertunjukan kesenian *Jemblung* mempunyai peranan penting dalam sajian gendingnya. Fungsi kendang adalah sebagai pemimpin garap pada sajian repertoar gending kesenian *Jemblung*, dimana instrumen kendang yang mengawali sajian gending atau buka dan menentukan bagaimana sajian gending tersebut berhenti

atau *suwuk*. Pada sajian pertunjukan kesenian Jemblung ini hanya menggunakan Kendang ciblon untuk mengiringi sajian garapnya, walaupun dalam pementasannya terdapat kendang *ageng* dan sebuah ketipung yang hanya dimainkan bila ada penonton yang meminta lagu-lagu. Pola-pola *kendangan* pada gending yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jemblung adalah menggunakan pola *matut* atau *pematut*.

➤ Vokal



Gambar 7. Penyaji Vokal/Pesinden
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Vokal dalam pertunjukan kesenian Jemblung berperan sangat penting dalam membangun suasana pertunjukan. Pertunjukan Jemblung sendiri adalah sebuah kesenian yang mengandung unsur agama Islam, karena dilihat dari pakaian atau busana yang digunakan para pengiringnya, serta lagu vokal yang dikumandangkan mengambil dari lagu Sholawat Nabi atau lagu yang bernuansa Islami. Pada tahun 1985

sampai 1989 pemain vokal dibawakan oleh semua pengrawit dan dalangnya. Mulai pada tahun 1990 ada penambahan *pesinden* sehingga lebih menambah dinamika suara yang beragam. Di samping itu, para *pengrawit* tidak serta merta hanya memainkan instrumen saja, akan tetapi juga berperan sebagai *penggerong* atau *senggak*.

2. Bentuk dan Struktur Gending

Dalam kesenian pasti terdapat bentuk yang tidak bisa ditinggalkan. Bentuk yang dimaksud di sini adalah tentang bentuk sajian pertunjukan kesenian Jemblung. Bentuk dari kesenian Jemblung suatu pertunjukan yang menyerupai wayang kulit. Ruang pementasan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jemblung berupa sebuah panggung yang tidak terlalu tinggi dimana di atas panggung tersebut terdapat beberapa instrumen gamelan yang dipadukan dengan beberapa perangkat instrumen kesenian daerah yang mengandung nuansa Islami. Pencahayaan yang digunakan pada pertunjukan kesenian Jemblung berbeda dengan kesenian wayang kulit yang menggunakan tambahan cahaya dari lampu *blencong*, pada kesenian Jemblung hanya menggunakan lampu *general* atau umum yang biasanya berwarna putih dari awal sajian hingga akhir dari pada pertunjukan kesenian Jemblung. Perbedaan yang sangat mencolok dari kesenian Jemblung dan pertunjukan wayang kulit adalah jika pada kesenian wayang kulit

menggunakan gawangan kelir sebagai tempat untuk menggerakkan wayangnya maka, kesenian Jemblung tidak menggunakan kelir karena wayang hanya digunakan sebagai alat atau properti pendukung semata.

Kesenian Jemblung terdiri dari sembilan pemain yang terdiri dari seorang dalang, satu pemain kendang, dua pemain demung, dua pemain saron, seorang pemain trebang, satu orang yang memainkan jidor dan gong, seorang yang memainkan kenthuk, seorang yang memainkan kentrung dan templing. Dalam sajiannya terdapat beberapa sinden yang melantunkan lagu vokal untuk menambah suasana pada pertunjukan kesenian Jemblung. Jumlah sinden tergantung keperluan pada saat pementasaan kesenian Jemblung.

Sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan kesenian Jemblung terdapat gending yang digunakan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Gending-gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Jemblung biasanya memiliki bentuk dan struktur tertentu. Menurut Sri Hastanto bentuk gending adalah format panjang pendeknya "kalimat lagu" (Hastanto, 2009: 50). Pada pertunjukan kesenian Jemblung juga terdapat panjang pendek kalimat lagu seperti, lagu srepeg Jemblung mempunyai panjang yang berbeda dengan lagu sampak Jemblung maupun dengan lagu guntur. Perbedaan antara panjang pendeknya lagu dapat dilihat dari notasi berikut ini.

Srepeg Jemblung

Buka Kendang (5)

|| 3532 1321̂ 3265 1612̂ 3265 1321̂ 5653 6535̂
 .612 6521̂ 3521 2121̂ .612 6521̂ 3521 2165̂||

Guntur

Buka kendang (6)
 || 6663 3333 3666 56i6 i365 3256 i652 3565
 6656i 6353 6532 5653 5321 2353 6532 5321
 3216̂||

Notasi di atas terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara panjang pendeknya kalimat lagu antara Srepeg Jemblung, Sampak Jemblung dan Guntur seperti yang sudah dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Guntur dan Sampak Jemblung mempunyai kemiripan dalam notasi *balungan*. Perbedaaan terletak pada *laya* dan teks lagu vokalnya. *Laya* pada Guntur disajikan dengan irama *seseg*, sedangkan pada Sampak Jemblung disajikan dengan *laya* sedang.

Pada pertunjukan kesenian Jemblung yang berada di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar menggunakan bentuk gending, Srepeg Jemblung, Sampak Jemblung, dan Guntur. Ketiga gending tersebut memiliki peranan masing-masing dalam menambah suasana atau greget dalam pertunjukannya. Guntur biasanya digunakan untuk mengawali

sajian pertunjukan Jemblung, kemudian disusul dengan Srepeg Jemblung dan sampak Jemblung yang digunakan berdasarkan kebutuhan saat pementasaan.

Struktur secara umum mempunyai arti sebagai letak penanda atau penciri dari sebuah bentuk gending. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* menyatakan bahwa struktur frasa dalam gending ayak-ayakan, srepegan maupun sampak slendro sanga dan slendro manyura juga tidak reguler seperti pada gending alit maupun ageng (2009:75). Dilihat dari bentuknya, bentuk gending yang digunakan dalam kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho tergolong gending yang dikategorikan sebagai sebuah bentuk gending khusus, begitu juga struktur yang digunakan adalah struktur khusus yang berbeda dari gending alit maupun gending ageng. Terlihat dari strukturnya bahwa struktur *Gendhing Srepeg*, Sampak maupun Guntur memiliki struktur yang berbeda yang dilihat dari jumlah gong yang tidak menentu.

3. Garap Gending

Garap sangat penting dalam sebuah pertunjukan kesenian tradisional. Garap merupakan hasil dari imajinasi pelaku seni supaya sajian pertunjukan yang dibawakan tidak terkesan monoton. Sependapat

dengan Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothehan*

Karawitan II: Garap menyatakan bahwa:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan” (Supanggah, 2007:3).

Seperti pendapat Rahayu Supanggah di atas, menjelaskan bahwa hubungan antara garap dan kreatifitas dari seorang pelaku seni sangat berpengaruh terhadap hasil karya seni itu sendiri.

Dalam pementasan pertunjukan kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho pada periode tahun 1985 sampai tahun 2000 terdapat tiga repertoar gending yaitu Srepeg Jemblung, Guntur dan Sampak Jemblung.

Ketiga repertoar gending tersebut memiliki ragam garap yang berbeda, adapun penjelasannya sebagai berikut.

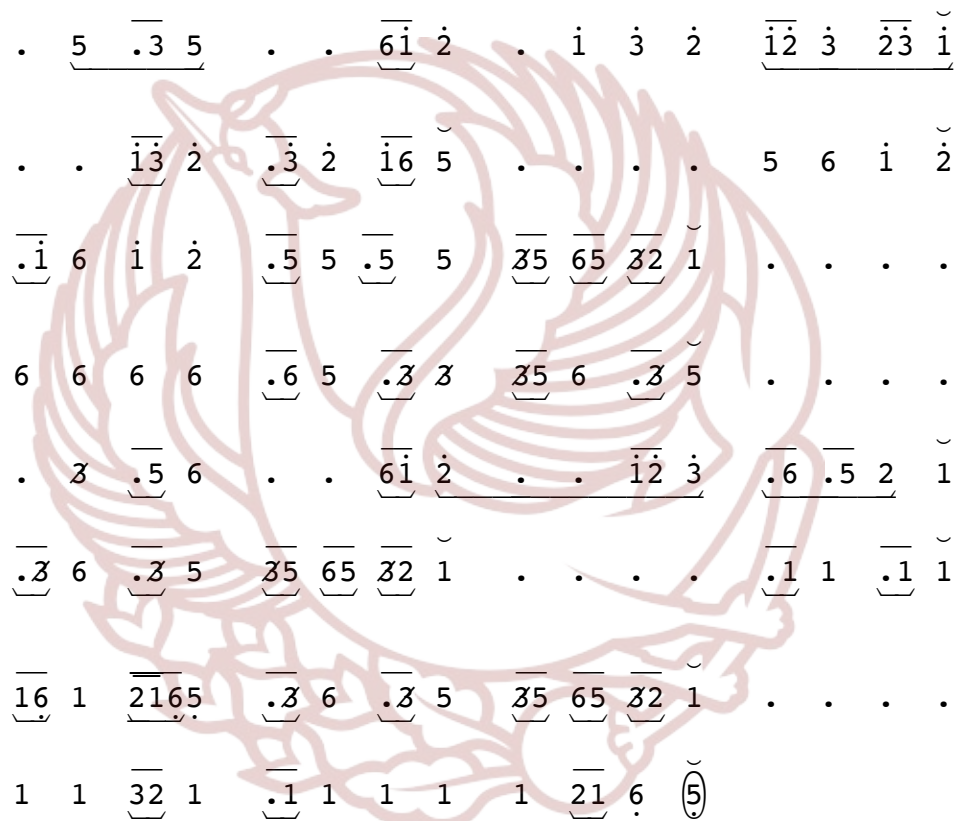
a) Srepeg Jemblung

Walaupun dari istilah nama gending ini Srepeg, namun bukan berarti ricikan strukturalnya adalah Srepeg pada umumnya. Srepeg yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jemblung Murtadho ini berbentuk seperti lancaran. Adapun tentang garap Jemblung akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

➤ Jidor

Garap instrumen jidor dalam pementasan kesenian Jemblung cukuplah sederhana. Pola tabuhannya hanya *menyelehi* setiap akhir kalimat lagu vokal dan digarap dengan laras slendro.

Seperti contoh dibawah ini.



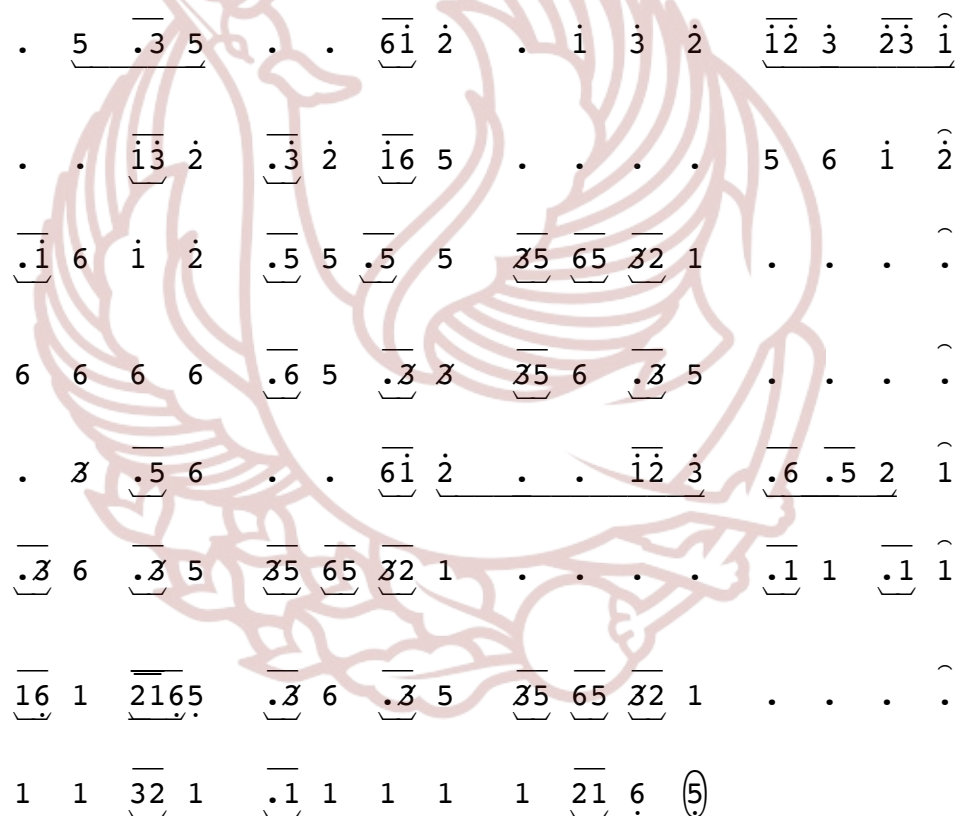
Notasi 1. Pola instrumen jidor pada gending Srepeg Jemblung
(Sumber: Muryadi)

Pada contoh alur lagu srepeg Jemblung laras slendro di atas dapat dilihat bila pola tabuhan jidor terletak pada setiap akhir kalimat lagu. Tabuhan jidor peneliti simbolkan dengan tanda kempul pada karawitan

Jawa. Penempatan garap jidor ini juga berlaku pada repertoar gending yang lain. Simbol dari tabuhan jidor ditulis dengan tanda (\sim).

➤ Trebang

Trebang dalam pementasan kesenian Jemblung merupakan salah satu instrumen struktural.



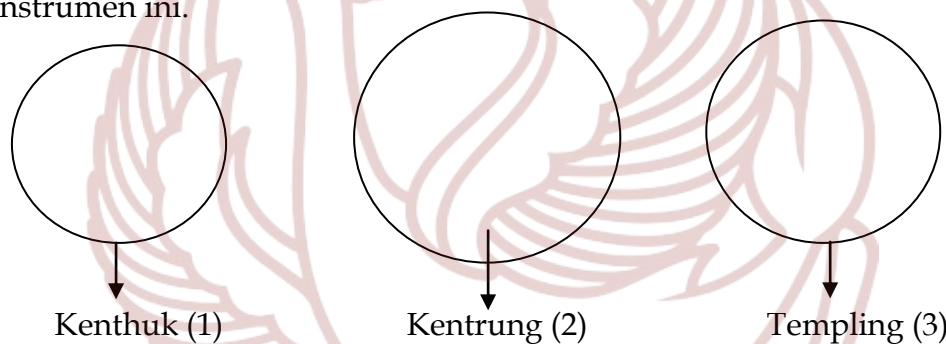
Notasi 2. Pola instrumen trebang
(Sumber: Paelan)

Cara memainkan intrumen trebang hampir sama dengan kenong dalam sajian pertunjukan karawitan. Karena fungsi dari trebang digunakan

sebagai instrumen struktural. tanda pola tabuhan trebang disimbolkan dengan ($\hat{\quad}$).

➤ Kenthuk, Kentrung dan Templing

Ketiga instrumen ini tidak dapat dipisahkan antara instrumen satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan dan membentuk sebuah pola. Peneliti akan berusaha menjelaskan bagai mana garap dari ketiga instrumen ini.



Dari ketiga instrumen ini pola yang digunakan pada setiap repertoar gending kesenian Jemblung adalah $\parallel 1213 \parallel$. Fungsi kenthuk sebagai pengganti instrumen ketuk pada karawitan Jawa dalam sajian gending yang berbentuk lancar. Fungsi kentrung dan templing sebagai peggarap ritme.

➤ Kendang

Kendang selain menjadi pemimpin sajian garap dalam pementasan kesenian Jemblung juga berfungsi sebagai awalan sajian gending. Awalan yang dimaksud di sini adalah sebagai instrumen untuk *buka* dalam

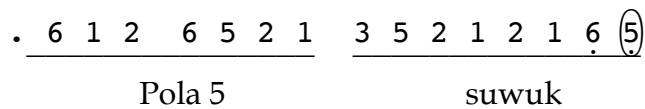
pertunjukan Jemblung. Selain sebagai instrumen *buka* kendang juga berhak menentukan di mana gending itu akan *suwuk*. Akan tetapi, dalam sajian yang sering dibawakan dalam pementasan kesenian Jemblung *suwuk* gending dilakukan tepat pada saat akhir lagu vokal. di sini peran pengendang juga harus memperhatikan lagu vokal yang sedang disajikan.

Buka	: . d p b	o k . p o o (p) p		
Pola 1	: <u>l p t l t d p</u>	<u>l d . t p l d</u>	<u>. d b b . d b t</u>	<u>. t d b d . p</u>
Pola 2	: <u>l d p l b d . d</u>	<u>d d p b p</u>	<u>l p t p b p b p</u>	<u>o t l p l p t p</u>
Pola 3	: o <u>d b o d p</u>	<u>l d . d b d b p</u>	<u>l p t b . b b b</u>	<u>. d b t . t d p</u>
Pola 4	: <u>p d . d b d . b</u>	<u>p l d b p . b</u>	<u>. p t b . d b</u>	<u>t p l b . h p p</u>
Pola 5	: <u>d p l b . b b</u>	<u>d p l b . p t p</u>	<u>l d . d b d . b</u>	<u>d d p b</u>
Suwuk	<u>t p l p l p l p l p l</u>	<u>d b t . p</u>	<u>. p . p b</u>	<u>. p p .</u>

Notasi 3. Pola kendangan srepeg Jemblung
(Sumber: video dokumentasi)

Skema kendangan Srepeg Jemblung

$\textcircled{5}$ <i>buka</i>			
<u>3 5 3 2 1 3 2 1</u> Pola 1	<u>3 2 6 5 1 6 1</u> $\textcircled{2}$ Pola 2	<u>3 2 6 5 1 3 2 1</u> Pola 3	
<u>5 6 5 3 6 5 3</u> $\textcircled{5}$ Pola 3	<u>. 6 1 2 6 5 2 1</u> Pola 3	<u>3 5 2 1 2 1 2</u> $\textcircled{1}$ Pola 4	
..			

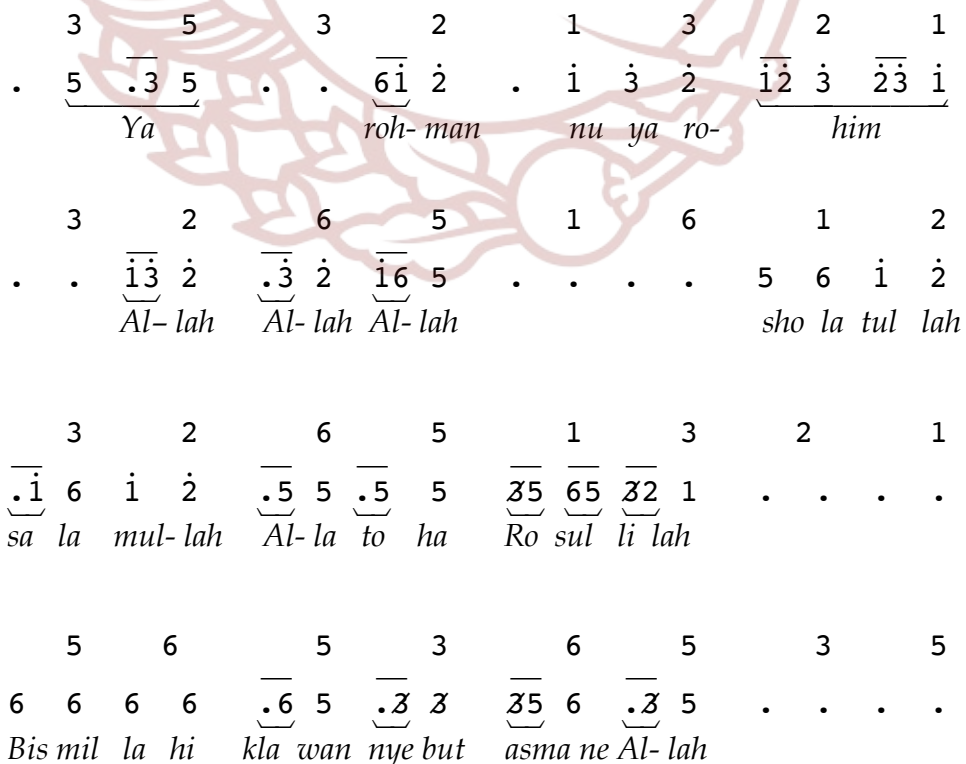


Notasi 4. Skema kendangan srepeg Jemblung
(Sumber: video dokumentasi)

Garap *Gending Srepeg Jemblung* disajikan tanpa melakukan pengulangan. Pemain kendang disini harus mengetahui lagu vokalnya, karena sajian *Srepeg Jemblung suwuk* pada akhir lagu vokalnya.

➤ Vokal

Vokal dalam pertunjukan kesenian Jemblung mempunyai fungsi sebagai pembawa suasana. Sajian dalam vokal *srepeg* Jemblung disajikan dalam laras slendro. Adapun garap dari vokal *srepeg* Jemblung dapat dijelaskan sebagai berikut.



$\begin{array}{cccccccc} & . & 6 & 1 & 2 & 6 & 5 & 2 & 1 \\ . & \underline{\dot{x}} & \underline{\dot{5}} & 6 & . & . & \underline{\dot{6}\dot{1}} & \underline{\dot{2}} & . & . & \underline{\dot{1}\dot{2}} & \underline{\dot{3}} & \underline{\dot{6}} & \underline{\dot{5}} & 2 & 1 \\ Ya & Al- & lah & yaro- & bi & a- & min \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 5 & 2 & 1 & 2 & 1 & 2 & 1 \\ \underline{\dot{x}} & 6 & \underline{\dot{x}} & 5 & \underline{\dot{x}5} & \underline{\dot{6}5} & \underline{\dot{x}2} & 1 & . & . & . & . & \underline{\dot{1}} & 1 & \underline{\dot{1}} & 1 \\ a- & min & a- & min & min & a-min & a-min & amin & a- & min & a- & min \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} . & 6 & 1 & 2 & 6 & 5 & 2 & 1 \\ \underline{\dot{1}\dot{6}} & 1 & \underline{\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{5}} & . & \underline{\dot{x}} & 6 & \underline{\dot{x}} & 5 & \underline{\dot{x}5} & \underline{\dot{6}5} & \underline{\dot{x}2} & 1 & . & . & . & . \\ a- & min & a- & min & a- & min & a- & min & min & amin & amin & amin \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} 3 & 5 & 2 & 1 & 2 & 1 & 6 & 5 \\ 1 & 1 & \underline{\dot{3}\dot{2}} & 1 & . & . & . & . & \underline{\dot{1}} & 1 & 1 & 1 & 1 & \underline{\dot{2}\dot{1}} & 6 & \underline{\dot{5}} \\ A- & min & a- & min & ya & Al- & lah & ro & bal & la & la & min \end{array}$

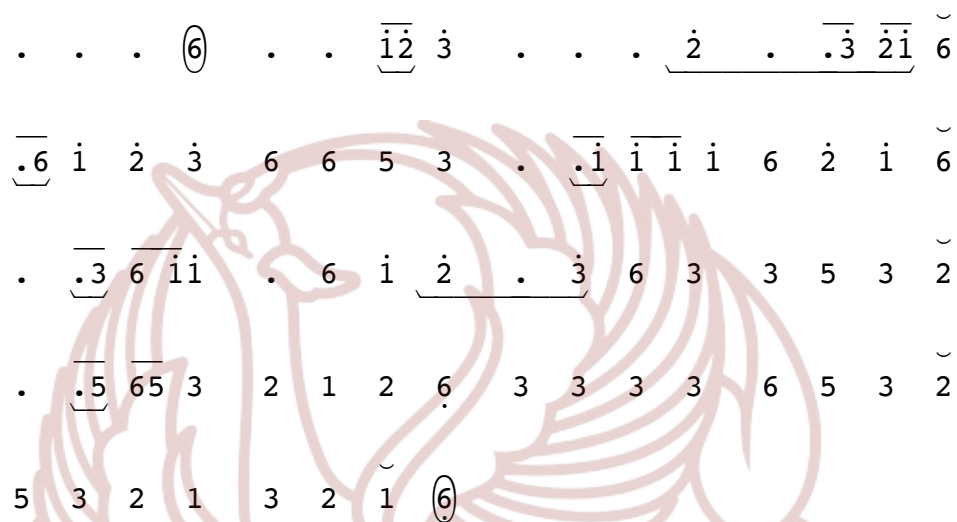
Notasi 5. Notasi vokal srepeg Jemblung
(Sumber: video dokumentasi)

b) Guntur

Guntur dalam sajian pertunjukan kesenian Jemblung biasanya digunakan dalam adegan cerita yang bernuansa keras atau adegan yang menuju pada konflik. Selain untuk mengiringi adegan cerita, menggunakan Guntur juga untuk mengiringi dalang untuk naik ke atas panggung. Secara bentuk, *Gending Guntur* memiliki kesan dengan bentuk sampak pada pertunjukan wayang kulit purwa, adapun penjelasan tentang garap *Gending Guntur* sebagai berikut.

➤ Jidor

Garap instrumen jidor dalam gending Guntur sama dengan garap jidor dalam Gending Srepeg Jemblung. Pola tabuhannya *nyelehi* atau sebagai tanda kalimat lagu itu akan berakhir. Seperti dibawah ini.



Notasi 6. Pola instrumen jidor pada gending Guntur
(Sumber: Muryadi)

Pada contoh alur lagu Guntur di atas dapat dilihat bila pola tabuhan jidor terletak pada setiap akhir kalimat lagu. Dapat dijelaskan simbol dari tabuhan jidor peneliti simbolkan dengan tanda kempul pada karawitan Jawa. Penempatan garap jidor ini juga berlaku pada repertoar gending yang lain.

➤ Kentrung, Kenthuk dan Templing

Pola tabuhan instrumen kentrung, kenthuk, dan templing sama seperti pola tabuhan pada Srepeg Jemblung. Bahkan, apapun gending

yang disajikan pola tabuhan ketiga instrumen ini tidak berubah sama sekali.

➤ Kendang

Garap kendang dalam gending Guntur ini cenderung seseg atau cepat dari srepeg Jemblung. *Suwuk* dalam Guntur mengacu pada syair vokalnnya. Adapun garap kendangannya akan dijelaskan sebagai berikut.

<i>Buka</i>	: <u>..</u> <u>..b̄l</u> <u>t̄p̄t̄b̄l</u> (.)
Pola 1	: <u>b̄b̄t̄t̄ t</u> <u>t̄t̄t̄t̄t̄t̄</u> <u>t̄t̄t̄t̄t̄t̄</u> <u>t̄t̄t̄b̄l</u> .
Pola 2	: <u>..</u> <u>.d̄t̄d̄</u> <u>.d̄b̄b̄.d̄b̄b̄</u> . <u>t̄t̄p̄p̄</u> <u>d̄t̄b̄.b̄l</u>
Pola 3	: <u>..</u> <u>t̄ t̄ p̄</u> . <u>t̄ t̄ b̄</u> . <u>.d̄b̄d̄b̄</u> <u>t̄p̄p̄</u> . <u>b̄l</u>
Pola 4	: <u>..</u> <u>. . t̄</u> <u>t̄.d̄t̄ d̄b̄</u> <u>d̄b̄ .d̄b̄.</u> <u>d̄t̄.d̄t̄d̄ b̄</u>
<i>Suwuk</i>	: <u>d̄t̄.d̄t̄ p̄</u> <u>b̄l .b̄l .</u>

Notasi 7. Pola kendangan Guntur
(Sumber: video dokumentasi)

Skema kendangan Guntur

6 6 6 3 3 3 3 3 3 6 6 6 5 6 i 6	
Pola 1	Pola 2
..	
i 3 6 5 3 2 5 6	i 6 5 2 3 5 6 5
Pola 3	Pola 2
..	
6 6 5 6 i 6 3 5 3	6 5 3 2 5 6 5 3
Pola 1	Pola 2

..

5 3 2 1 2 3 5 3 6 5 3 2 5 3 2 1
 Pola 3 Pola 4

3 2 1 (6)||
suwuk

Notasi 8. Skema kendangan Guntur
 (Sumber: video dokumentasi)

➤ Vokal Guntur

6 6 6 3 3 3 3 3 3 6 6 6
 . . . (6) . . i2 3 . . . 2 . .3 2i 6
Ya la e lo lah

5 6 i 6 i 3 6 5 3 2 5 6 i 6 5 2
.6 i 2 3 6 6 5 3 . .i i i i 6 2 i 6
sho la tul lah sa la mul lah al la to ha ro sul li lah

3 2 6 5 6 6 56 i 6 3 5 3 6 5 3 2
 . .3 6 i i . 6 i 2 . 3 6 3 3 5 3 2
H ya Al- lah ya rob bi a- min a- min a- min

5 6 5 3 5 3 2 1 2 3 5 3 6 5 3 2
 . .5 65 3 2 1 2 6 3 3 3 3 6 5 3 2
A- min a-min a- min a- min a- min a- min a- min a- min

5 3 2 1 3 2 1 6
 5 3 2 1 3 2 1 (6)
Ya Al- lah rob- bal a- la min

Notasi 9. Notasi Vokal Guntur
 (Sumber: video dokumentasi)

c) Sampak Jemblung

Sampak Jemblung secara pola tabuhan sama dengan Guntur. Perbedaannya terletak pada *laya* yang berbeda. *laya* dalam Sampak Jemblung cenderung lebih lambat dibanding dengan Guntur. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada syair lagu vokalnya saja. Istilah ini digunakan oleh kelompok Jemblung Murtadho untuk membedakan antara Guntur dan Sampak Jemblung agar pada waktu pementasan tidak terjadi kesalahan.

Contoh syair vokal Sampak Jemblung

*Ya aelo lah
Abbukar sohabat Nabi
Umar osman sayidina ali
Ya ALLAH ya ROBBI amin
Amin amin min amin amin amin
Amin amin ya ALLAH Robbal Allamin*

B. Periode Tahun 2001 sampai 2008

Periode tahun 2001 sampai 2008 merupakan periode kejayaan kelompok kesenian Jemblung Ahmad Murtadho. Bukti kejayaannya terlihat dari tingkat volume pementasan yang dilakukan oleh kelompok Jemblung Murtadho pada setiap bulannya. Menurut Imam Prasaja, pentas kelompok Jemblung Ahmad Murtadho setiap bulan dapat mencapai 29 kali bahkan 30 hari (Imam Prasaja, wawancara 5 Mei 2018).

Diterimanya pertunjukan Jemblung Murtadho tidak lepas dari peran Ahmad Murtadho yang terus melakukan inovasi terhadap kesenian yang dibawakannya. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah penambahan instrumen. Penambahan tersebut meliputi jumlah instrumen yang bertambah dan penambahan repertoar gending untuk mengiringi kesenian Jemblung. Penambahan instrumen dalam pertunjukan Jemblung Murtadho meliputi demung yang berlaras pelog dan slendro, saron yang berlaras pelog dan slendro, satu buah gong *suwukan* yang berlaras *ro*, satu buah gong dan satu buah *keyboard*. Penambahan repertoar gending yang disajikan meliputi Srepeg, Sampak dan Ayak-ayakan.

Hal inilah yang membuat keberadaan kelompok Jemblung Murtadho mulai dikenal kalangan luas. Menurut Fadil, hampir seluruh Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur pernah mengundang Ahmad Murtadho untuk pentas kesenian Jemblung (Fadil, wawancara 12 Februari 2018).

1. Instrumentasi

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho pada kurun periode 2001 sampai 2008 telah mengalami penambahan. Penambahan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan kesenian Jemblung. Selain bertujuan untuk menarik minat masyarakat, para

seniman Jemblung juga memiliki tujuan lain yaitu supaya pertunjukan kesenian Jemblung lebih meriah, terlihat ramai dan tidak terkesan monoton. Penambahan instrumen dalam periode ke dua ini terdiri dari demung, saron, satu buah gong *suwukan* berlaras *ro*, satu buah gong *ageng*, dan sebuah instrumen *keyboard*. Ahmad Murtadho dalam periode ini masih mempertahankan instrumen tradisional dan juga menambahkan beberapa instrumen gamelan untuk mengiringi kesenian Jemblung yang dibawakannya guna untuk menarik perhatian masyarakat penggunanya. Adapun penjelasan dari fungsi instrumen di atas sebagai berikut.

➤ Demung



Gambar 8. Instrumen Demung
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Penambahan instrumen demung pada pementasan kesenian Jemblung bertujuan untuk menambah suasana agar terkesan lebih ramai.

Fungsi demung sendiri pada pertunjukan kesenian Jemblung adalah sebagai melodi. Nada utama yang dimaksud adalah nada-nada dasar pembentuk alur lagu sebuah gending.

➤ Saron



Gambar 9. Instrumen Saron
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Fungsi saron pada pertunjukan kesenian Jemblung hampir sama seperti pada demung. Selain menyajikan lagu dasar yang membentuk sebuah gending, fungsi tabuhan saron juga sebagai penggarap ritme dikala memainkan pola *imbal* atau *nyacah*.

➤ Gong suwukan dang Gong ageng

Gong Suwukan



Gong Ageng

Gambar 10. Instrumen Gong suwukan dan Gong ageng
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Instrumen gong bila dilihat dari bentuknya merupakan sebuah instrumen yang berbentuk *pencon* dan memiliki ukuran yang paling besar dari pada instrumen gamelan lainnya sehingga membuat tata letaknya digantung pada sebuah tiang yang disebut *gayor*.

Gong berfungsi sebagai penanda berakhirnya sebuah gending dan juga sebagai tanda awalan sebuah sajian gending. Selain menggunakan gong, instrumen tambahan yang digunakan untuk mengiringi

pertunjukan kesenian Jemblung yaitu keyboard. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai keyboard.

➤ Keyboard



Gambar 11. Instrumen Keyboard
(Foto: Caraka Wuri Utama, 2018)

Peran dari alat musik *keyboard* dalam pertunjukan kesenian Jemblung hanyalah berperan untuk mengisi permintaan penonton yang terkadang meminta lagu-lagu yang sedang populer, dan tidak untuk mengisi garap gending dalam pementasan kesenian Jemblung. Repertoar lagu yang diiringi dengan *keyboard* meliputi, pepiling, tamba ati, lagu terlambat, sri huning, dan lagu-lagu campursari yang diminta oleh penonton.

2. Bentuk dan Struktur

Pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho pada periode tahun 2001 sampai 2008 mengalami penambahan repertoar gending. Penambahan ini meliputi Srepeg Manyura, Sampak Manyura, dan Ayak Umbul Donga yang digunakan sebagai pendukung sajian pertunjukan. Menurut Sri Hastanto pendukung gending adalah lagu-lagu pendek maupun panjang yang biasanya berirama ritmis dan disajikan oleh sebagian irama garap (2009:78). Pada pertunjukan Jemblung gaya Murtadho juga terdapat lagu-lagu pendek maupun panjang dengan penyajian irama tergantung pada kreativitas penggarapnya.

Penambahan repertoar gending dikarenakan kesadaran dari pelaku seni untuk terus melakukan inovasi agar kesenian yang dibawakan tidak terkesan monoton. Bentuk gending yang ditambahkan pada periode tahun 2001 sampai 2008 merupakan sebuah bentuk gending khusus. Hal ini sependapat dengan Sri Hastanto bahwa Gending khusus adalah gending yang panjang pendeknya kalimat lagu tidak merata seperti bentuk-bentuk yang sudah kita bicarakan. Di dalam gending kelompok ini kalimat lagunya bisa pendek bisa panjang (2009:72). Sejalan dengan pendapat Sri Hastanto bahwa sajian gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Jemblung gaya Murtadho panjang pendeknya

tidak menentu. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh dalang. Bentuk penambahan gending dijelaskan sebagai berikut.

➤ Srepeg Manyura

(2)

|| 3232 5353 232(1) 2121
3232 56i(6) i6i6 5353 653(2)||

➤ Sampak Manyura

(2)

|| 2222 3333 111(1) 1111
2222 666(6) 6666 3333
222(2)||

➤ Ayak-Ayak Umbul Donga

(2)

|| .3.2 .3.2 .5.3 .2.(1)
2321 2321 3532
Lagu
321. 6123 353. 356i
3265 6532 321. 3532
321. 6123 .132 .12(6)||

Melihat dari bentuk gendingnya, di sini peran kendang lebih dominan. Instrumen kendang yang memulai buka dan menentukan dimana letak berhenti dalam sajian gending. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul “*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*” sebagai berikut.

Gending-gending khusus ini merupakan jenis gending kendang, dalam gending ini kendanglah yang melakukan *buka*, memimpin jalannya gending dan menentukan dimana gending itu harus *suwuk* (berhenti) (2009:73).

Dilihat dari bentuknya, bentuk gending yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Jemblung Murtadho dapat digolongkan dalam kategori gending khusus, begitu juga struktur yang digunakan adalah struktur khusus.

3. Garap Gending

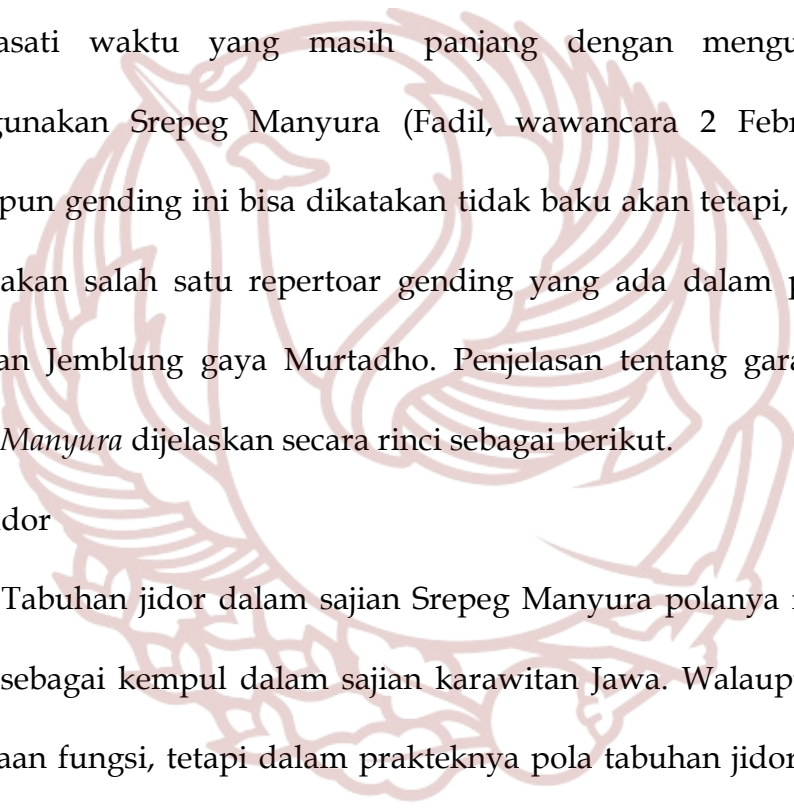
Garap gending yang dilakukan dalam periode 2001 sampai 2008 juga mengalami perkembangan. Dimana pada periode tahun 1985 sampai tahun 2000 masih menggunakan syair-sayair yang bernafaskan Islam, maka periode ini penggarapan vokal juga mengalami penambahan berupa *wangsalan* dan terdapat alur *cengkok* yang berkaitan dengan nada balungan gending. Repertoar gending yang disajikan juga mengalami penambahan meliputi Srepeg Manyura, Sampak Manyura dan Ayak-Ayak Umbul Donga. Penambahan tiga repertoar gending tentu juga mempengaruhi garap yang disajikan. Penjelasan tentang garap gending periode tahun 2001 sampai 2008 dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a) Srepeg Manyura

Srepeg Manyura dalam sajian pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho biasanya dimainkan pada akhir bagian pertunjukan. Keberadaan Srepeg Jemblung dalam pementasan Jemblung Murtado ditampilkan apabila waktu pertunjukan masih lama, hal ini untuk menyiasati waktu yang masih panjang dengan mengulur waktu menggunakan Srepeg Manyura (Fadil, wawancara 2 Februari 2018). Walaupun gending ini bisa dikatakan tidak baku akan tetapi, gending ini merupakan salah satu repertoar gending yang ada dalam pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho. Penjelasan tentang garap *gendhing Srepeg Manyura* dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

➤ Jidor

Tabuhan jidor dalam sajian Srepeg Manyura polanya mempunyai peran sebagai kempul dalam sajian karawitan Jawa. Walaupun terdapat kesamaan fungsi, tetapi dalam prakteknya pola tabuhan jidor dimainkan dalam tiga *sabetan balungan* menjelang gong. Penjelasan sebagai berikut.



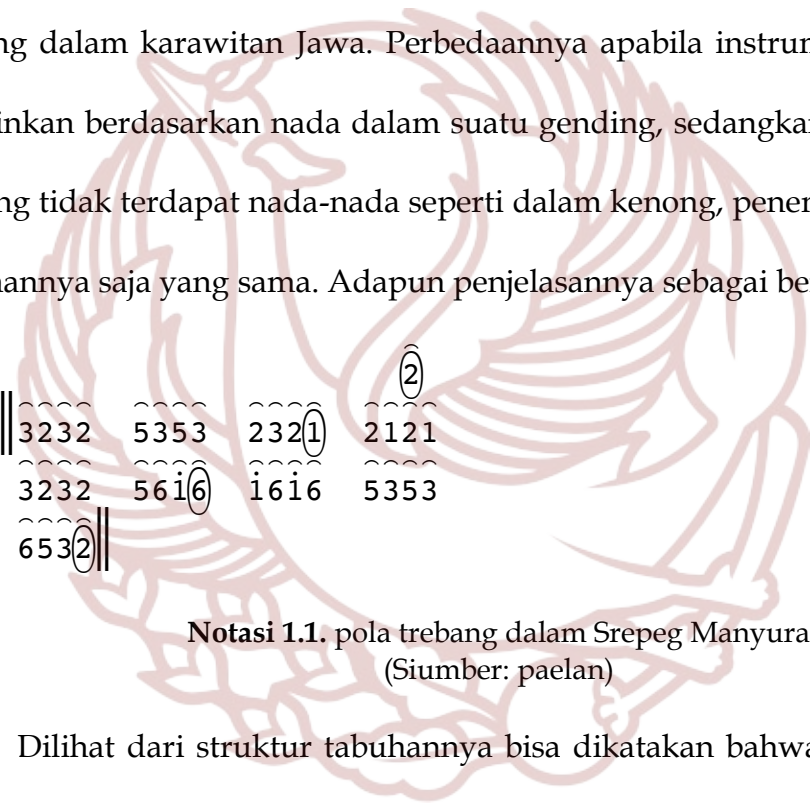
$$\begin{array}{cccc}
 & & \textcircled{2} & \\
 & & \sim & \\
 || & 3232 & 5353 & 232\textcircled{1} & 2121 \\
 & \sim & & & \\
 & 3232 & 56\textcircled{1}6 & 1616 & 5353 \\
 & \sim & & & \\
 & 653\textcircled{2} & || & &
 \end{array}$$

Notasi 1.0. pola tabuhan jidor dalam Srepeg Manyura
(Sumber: Muryadi)

Pola instrumen jidor disimbolkan sama dengan simbol tabuhan kempul dalam karawitan Jawa. Dari notasi di atas dapat dikatakan bahwa dalam satu alur lagu Srepeg Manyura hanya terdapat tiga tabuhan jidor.

➤ Trebang

Pola tabuhan trebang mempunyai kesamaan dengan pola tabuhan kenong dalam karawitan Jawa. Perbedaannya apabila instrumen kenong dimainkan berdasarkan nada dalam suatu gending, sedangkan pada pola trebang tidak terdapat nada-nada seperti dalam kenong, penempatan pola tabuhannya saja yang sama. Adapun penjelasannya sebagai berikut.



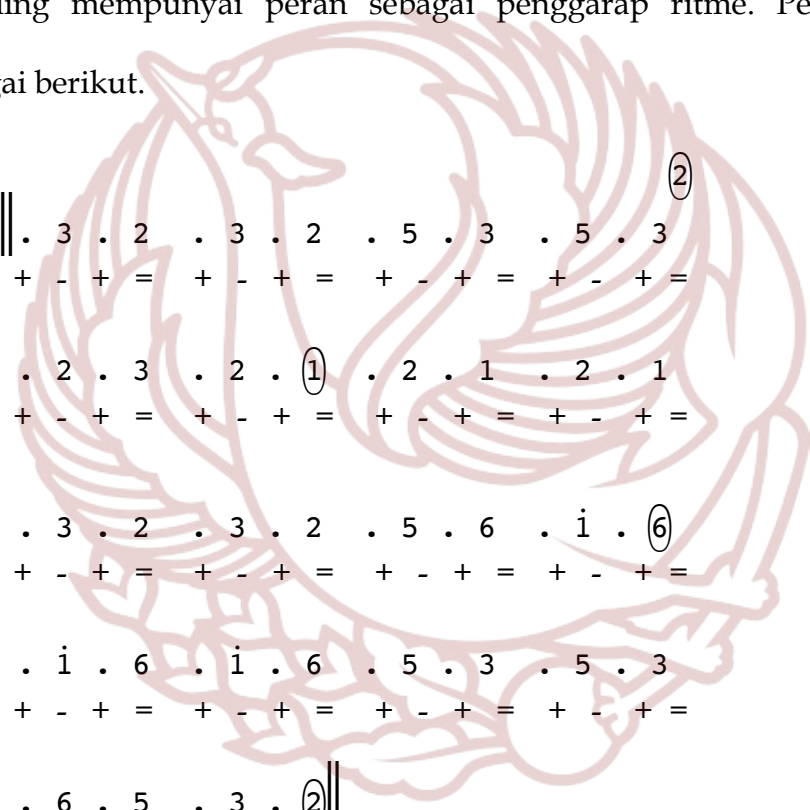
	3̂2̂3̂2̂	5̂3̂5̂3̂	2̂3̂2̂1̂	2̂1̂2̂1̂
3̂2̂3̂2̂	5̂6̂1̂6̂	1̂6̂1̂6̂	5̂3̂5̂3̂	
6̂5̂3̂2̂				

Notasi 1.1. pola trebang dalam Srepeg Manyura
(Sumber: paelan)

Dilihat dari struktur tabuhannya bisa dikatakan bahwa instrumen jidor berperan sebagai pengganti kenong. Walaupun dalam instrumen kenong terdapat nada nada sesuai notasi gending yang dimainkan. Dalam instrumen jidor tidak mempunyai nada-nada seperti dalam ricikan kenong.

➤ Kentrung, Kenthuk, dan Templing

Kenthuk, kentrung, dan templing merupakan beberapa instrumen yang tidak dapat terpisahkan dalam pertunjukan kesenian Jemblung. Apabila fungsi kenthuk sebagai pemangku irama seperti pola tabuhan kethuk dalam karawitan Jawa, sedangkan instrumen kentrung dan templing mempunyai peran sebagai penggarap ritme. Penjelasannya sebagai berikut.



$$\begin{array}{l}
 \parallel . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 \quad (2) \\
 + - + = + - + = + - + = + - + = \\
 . 2 . 3 . 2 . (1) . 2 . 1 . 2 . 1 \\
 + - + = + - + = + - + = + - + = \\
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . i . (6) \\
 + - + = + - + = + - + = + - + = \\
 . i . 6 . i . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 \\
 + - + = + - + = + - + = + - + = \\
 . 6 . 5 . 3 . (2) \parallel \\
 + - + = + - + =
 \end{array}$$

Notasi 1.2. Pola tabuhan kentrung, kenthuk dan templing
(Sumber: Muryadi)

Di sini penulis membuat simbol bahwa tabuhan kenthuk (+), tabuhan kentrung (-), dan tabuhan templing (=).

➤ Demung

Garap instrumen demung dalam pertunjukan kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho mengacu pada notasi Srepeg. Tidak ada garap khusus dalam penyajian garap instrumen demung dalam sajian *Gendhing Srepeg Manyura*. Notasi tabuhan demung sebagai berikut.

(2)

	3232	5353	232	(1)	2121
	3232	56i	(6)	i6i6	5353
	653	(2)			

Notasi 1.3. pola tabuhan demung dalam Srepeg Manyura
(sumber: Imam prasaja)

Peran dari instrumen demung dalam sajian *Gendhing Srepeg Manyura* adalah menabuh notasi seperti di atas.

➤ Saron

Pada sajian garap saron ini sedikit lebih rumit dari pada sajian garap pada demung. Garap instrumen saron dilakukan dengan menggunakan dua pola antara lain, *imbal* dan *nyacah*. Pola ini dilakukan berdasarkan bagaimana kecepatan *laya* yang dimainkan oleh *pengendang*. Sajian *Gendhing Srepeg* biasanya menggunakan pola *imbal*. akan tetapi, pemain saron mampu untuk menggarap *nyacah* maka sajiannya bisa digarap dengan menggunakan pola *nyacah*. Pejelasan tentang garap saron akan dijelaskan sebagai berikut.

(2)

|| 3232 5353 232(1) 2121
 3232 56i(6) i6i6 5353
 653(2)||

Dilihat dari bentuk gendingnya, sajian *Gendhing Srepeg* biasanya dimainkan menggunakan irama lancar. Penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 2. Penjelasan pola *nyacah* pada Srepeg Manyura

No	Notasi Balungan	Garap Saron <i>Nyacah</i>
1	3232 5353	5323 5312 5621 6123
2	232(1) 2121	5356 5321 2356 5321
3	3232 56i(6)	2353 6532 35i6 5356
4	i6i6 5353	23i6 52i6 5621 6123
5	653(2)	2356 3532

Pola tabuhan *nyacah* di atas adalah pola yang dimainkan oleh saron dua, sedangkan saron satu memainkan pola seperti yang dilakukan oleh instrumen demung. Pada sajian pertunjukan Jemblung ini berdurasi cukup lama maka permainan saron yang menggunakan pola *nyacah* dilakukan secara bergantian oleh kedua instrumen saron.

➤ *Gong Suwukan* dan *Gong Ageng*

Gong dalam pertunjukan kesenian Jemblung berfungsi sebagai penanda akhir kalimat lagu. Penjelasan tentang gong sebagai berikut.

(2)

|| 3232 5353 232(1) 2121

3232 56i6̂ i6i6 5353
653(2)||

Tabuhan gong *suwukan* mengambil simbol lingkaran tidak penuh, sedangkan gong *ageng* mengambil simbol lingkaran penuh. Dapat dilihat pada notasi di atas, jumlah tabuhan gong *ageng* hanya terdapat pada awal *buka* dan diakhir kalimat lagu. Pola gong *suwukan* terletak pada setiap tiga *gatra*.

➤ Kendang

Kendang dalam sajian *Gendhing Srepeg Manyura* berfungsi sebagai instrumen yang mengawali *buka* gending. Selain berfungsi sebagai instrumen yang mengawali *buka*, kendang juga berhak menentukan gending dimana akan *suwuk*. Penjelasannya sebagai berikut.

Buka : b . t k . d (b)

Pola 1 : b k p p t k p t k p p t p t d p t d p t d t k . b p t (d)

Pola 2 : b . t . d d . . . k p p t k p t k p t b p t d p t d t h p t d t b p t (d)

Pola 3 : b p p t p t d . t . t p t d . t . t p t d p t d p t d t k . b p t (d)

Seseg : p t d t . b d d d (d)

Suwuk : b . t . b . t . p . p . p t . b (.)

Notasi 1.4. pola kendangan Srepeg Manyura
(Sumber: Sugimin)

Skema kendangan Srepeg Manyura

$$\begin{array}{c}
 \textcircled{2} \\
 \text{Buka} \\
 \begin{array}{cc}
 \begin{array}{c} \parallel \\ 3232 \ 5353 \ 232\textcircled{1} \end{array} & \begin{array}{c} 2121 \ 3232 \ 56\textcircled{6} \end{array} \\
 \hline
 \text{Pola 1/seseg} & \text{Pola 2/seseg}
 \end{array} \\
 \dots \\
 \begin{array}{c} \parallel \\ i6i6 \ 5353 \ 653\textcircled{2} \parallel \end{array} \\
 \hline
 \text{Pola 3/seseg/suwuk}
 \end{array}$$

Notasi 1.5. skema kendangan Srepeg manyura
(Sumber: video dokumentasi)

Berdasarkan skema di atas, *seseg* atau *suwuk* tergantung bagaimana pengendangnya. *Seseg* bisa dilakukan pada gong pertama, ke dua, atau ke tiga. Begitu juga bagaimana gending berhenti, biasa berhenti pada gong pertama, ke dua atau bahkan ke tiga.

➤ Vokal

$$\begin{array}{c}
 \textcircled{2} \\
 \begin{array}{cc}
 \begin{array}{c} \parallel \\ 32325353232\textcircled{1} \end{array} & \begin{array}{c} 2121 \end{array} \\
 \hline
 12 \text{ T} & \\
 \begin{array}{ccc}
 \begin{array}{c} 323256\textcircled{6} \end{array} & \begin{array}{c} i6i6 \end{array} & \begin{array}{c} 5353 \ 653\textcircled{2} \parallel \end{array} \\
 \hline
 4\text{J} & & 8\text{J}
 \end{array}
 \end{array}$$

Notasi 1.6. skema *sinden*an srepeg manyura
(Sumber: Giyanti)

Seleh 1 untuk 12 T : 3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 321 1

Seleh 6 untuk 4 J : 2 3 121 6

Seleh 2 untuk 8 J : 6 1̇ 6 2̇ 6 3̇ 532 2

Notasi 1.7. *Cengkok sinden*
(Sumber: Giyanti)

Contoh *wangsalan*

*Riris harda, hardane wong lumaksa
Dresing karsa, memayu hayunung praja*

*Dewa tirta, tirta wijiling akasa
Nyenyuwuna, mrih kasembadaning sedya*

*Trahing nata, garwa risang Dananjaya
Den prayitna, sabarang haywa sembrana*

*Teja tirta, atmaja nata Rahwana
Kekuwunge, karya rujiding wardaya*

*Jarweng janma, janma kang koncatan jiwa
Wong prawira, mati alabuh Negara*

Notasi 1.8. *Wangsalan sindenan*
(Sumber: Giyanti)

Skema pada bentuk *Sinden* Srepeg Manyura di atas, bukanlah skema yang baku dalam penyajiannya. melainkan setiap *rambahan* pengulangannya selalu berbeda skemanya.

b) Sampak Manyura

Sampak Manyura dalam pertunjukan kesenian Jemblung hampir sama penyajiannya seperti Srepeg Manyura. Pada *Gendhing Sampak Mayura* biasanya disajikan dengan irama yang cepat, maka instrumen yang dimainkan hanya beberapa saja. Instrumen yang digunakan meliputi

kendang, trebang, kenthuk, templing, kentrung, demung, saron dan gong.

Penjelasan tentang garapnya sebagai berikut.

➤ Kendang

Kendang dalam *Gending Sampak Manyura* memiliki pola dan skema yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada buka dan pola suwuknya saja. *buka* pada jalannya sajian *Gendhing Sampak* menggunakan pola $\| \dots d \ell \circ \|$, apabila *suwuk* menggunakan pola $\| \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{d} \overline{d} d \cdot \circ \|$. Selebihnya skema yang dimainkan sama persis seperti pada garap Srepeg Manyura.

➤ Trebang

Instrumen trebang dalam sajian *Sampak Manyura* memiliki peran sebagai penggarap ritme. Adapun garapnya sebagai berikut.



Notasi 1.9. pola tabuhan trebang pada sampak Manyura
(Sumber: paelan)

➤ Kenthuk, Kentrung Templing

Pola tabuhan dari ketiga instrumen ini sama persis dengan apa yang ada dalam Srepeg Manyura. Perbedaan laya antara Srepeg dan Sampak membuat ketiga instrumen ini menyesuaikan kecepatan *laya* saja.

➤ Demung

Sama seperti penjelasan tentang garap demung dalam Srepeg Mayura, pada garap Sampak fungsi instrumen demung menyajikan balungan. adapun notasi Sampak sebagai berikut.

(2)

|| 2222 3333 111(1) 1111
 2222 666(6) 6666 3333
 222(2)||

➤ Saron

Garap instrumen saron dalam Sampak Manyura memiliki dua cara. Cara pertama menggunakan garap *nyacah* seperti pada Srepeg Manyura, cara kedua menggunakan pola *imbal*. Pola *nyacah* bisa sama dengan pola pada Srepeg dan di sini penulis menjelaskan bagaimana garap *imbal* dalam Sampak Manyura. adapun penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 3. Garap imbal Saron dalam Sampak

No	Notasi Balungan	Garap <i>Imbal</i> Saron
1	2222 3333	$\frac{.2.2}{3.2.} \frac{.2.2}{3.3.} \frac{.6.3}{i.5.} \frac{.6.3}{i.5.}$
2	1111 1111	$\frac{.1.1}{2.2.} \frac{.1.1}{2.2.} \frac{.3.1}{5.2.} \frac{.3.1}{5.2.}$
3	2222 6666	$\frac{.2.2}{3.3.} \frac{.2.2}{3.3.} \frac{.3.6}{2.5.} \frac{.3.6}{2.5.}$
4	6666 3333	$\frac{.6.6}{i.i.} \frac{.6.6}{i.i.} \frac{.6.3}{i.5.} \frac{.6.3}{i.5.}$

5	2222	$\begin{array}{r} \underline{.2.2} \quad \underline{.2.2} \\ 3.3. \quad 3.3. \end{array}$
---	------	---

➤ Gong

Garap gong dalam Sampak Manyura mempunyai kesamaan dalam Srepeg Manyura. Pola yang dimainkan sama, letak gong sama. Tidak ada perbedaan tentang apa yang dikemukakan dalam Srepeg Manyura.

c) Ayak Umbul Donga

Ayak Umbul Donga ini disajikan pada setiap akhir pertunjukan Jemblung Murtadho. Adanya gendhing Ayak Umbul Donga juga sebagai penanda bahwa pertunjukan kesenian Jemblung berakhir. Instrumen yang digunakan untuk memainkan gending ini meliputi kendang, demung, saron, kenthuk, kentrung, templing, gong dan terdapat alur lagu vokal. Garap dari Ayak Umbul Donga dijelaskan sebagai berikut.

➤ Kendang

Instrumen kendang dalam sajian Ayak Umbul Donga memiliki peran yang sangat vital. Peran kendang yang sangat kompleks meliputi *buka* gending, pengatur irama dan pengatur jalannya sajian. Garap kendang dijelaskan sebagai berikut.

Buka :
$$\begin{array}{r} \dots b \quad . \quad b \quad d \end{array} \begin{array}{c} \textcircled{2} \\ \textcircled{b} \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} || & . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & 2 & . & 5 & . & 3 & . & 2 & . & \textcircled{1} \\ & b & t & d & b & b & t & d & t & p & p & p & p & b & t & p & b \dots p \textcircled{1} \\ & .. & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} & 2 & 3 & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \Rightarrow \text{Menuju lagu/ suwuk} \\ & .. & A & & & C & & & & D & & & \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} & 3 & 2 & 1 & . & 6 & 1 & 2 & 3 & 3 & 5 & 3 & . & 3 & 5 & 6 & \textcircled{1} \\ & A & & & & B & & & & C & & & & & & D & \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} & 3 & 2 & 6 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 2 & 1 & . & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\ & A & & & & B & & & & C & & & & & & D & \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccc} & 3 & 2 & 1 & . & 6 & 1 & 2 & 3 & . & 1 & 3 & 2 & . & 1 & 2 & \textcircled{6} || \\ & A & & & & B & & & & C & & & & & & D & \end{array}$$

$$\Rightarrow \text{Suwuk} : 1 \ 1 \ 2 \ 1 \ 3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{6}$$

Notasi 2.0. skema kendang Ayak Umbul Donga
(Sumber: Muryadi)

Keterangan pola kendang

$$\begin{array}{lcl} A & : & \underline{. \ . \ b \ . \ t} \quad \underline{. \ \overline{p} \ \overline{t} \ . \ .} \\ B & : & \underline{. \ . \ \overline{p} \ \overline{t} \ . \ b} \quad \underline{. \ . \ \overline{p} \ \overline{t} \ .} \\ C & : & \underline{. \ . \ \overline{p} \ \overline{t} \ . \ p} \quad \underline{p \ b \ p \ k \ t} \\ D & : & \underline{b \ \overline{p} \ \overline{t} \ . \ b} \quad \underline{. \ . \ \overline{p} \ \overline{t} \ .} \end{array}$$

Notasi 2.1. pola kendang Ayak Umbul Donga
(Sumber: Muryadi)

➤ Demung

Instrumen demung berfungsi sebagai instrumen yang memainkan notasi balungan saja. adapun dari notasi balungan Ayak Umbul Donga sebagai berikut.

Buka : Kendang ⁽²⁾
 || .3.2 .3.2 .5.3 .2.⁽¹⁾
 2321 2321 353⁽²⁾ ⇒ lagu/suwuk
 Lagu
 321. 6123 353. 356⁽¹⁾
 3265 6532 321. 353⁽²⁾
 321. 6123 .132 .12⁽⁶⁾||
 Suwuk : 1121 321⁽⁶⁾

Notasi 2.2. Notasi Ayak Umbul Donga
 (Sumber: Muryadi)

➤ Saron

Saron dalam *Gendhing Ayak Umbul donga* dimainkan menggunakan pola *kintilan*. Pola tabuhan *kintilan* dilakukan oleh kedua instrumen saron. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 4. Notasi garap *kintilan* Saron

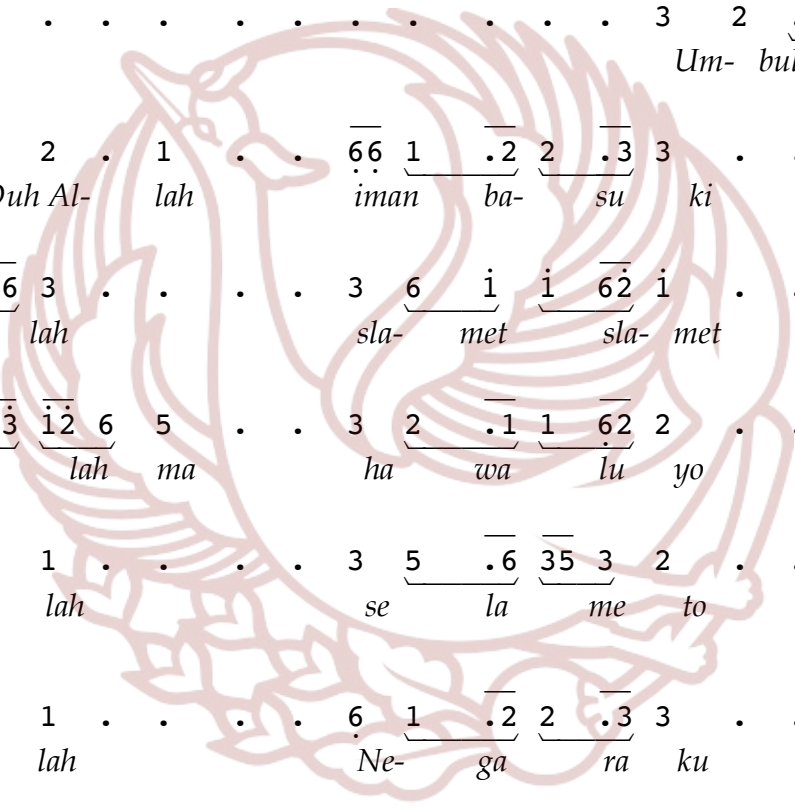
No	Notasi Balungan	Garap Saron Kintilan
1	2321	$\begin{array}{cccc} \underline{.2.3} & \underline{.2.3} & \underline{.2.1} & \underline{.2.1} \\ 2.3. & 2.3. & 2.1. & 2.1. \end{array}$
2	2321	$\begin{array}{cccc} \underline{.2.3} & \underline{.2.3} & \underline{.2.1} & \underline{.2.1} \\ 2.3. & 2.3. & 2.1. & 2.1. \end{array}$
3	353 ⁽²⁾	$\begin{array}{cccc} \underline{.3.5} & \underline{.3.5} & \underline{.3.2} & \underline{.3.2} \\ 3.5. & 2.5. & 3.2. & 3.2. \end{array}$
4	321.	$\begin{array}{cccc} \underline{.5.3} & \underline{.5.3} & \underline{.2.1} & \underline{.2.1} \\ 5.3. & 5.3. & 2.1. & 2.1. \end{array}$
5	6123	$\begin{array}{cccc} \underline{.6.1} & \underline{.6.1} & \underline{.2.3} & \underline{.2.3} \\ 6.1. & 6.1. & 2.3. & 2.3. \end{array}$
6	253.	$\begin{array}{cccc} \underline{.2.5} & \underline{.2.5} & \underline{.2.3} & \underline{.2.3} \end{array}$

		2.5. 2.5. 2.3. 2.3.
7	556 ⁽¹⁾	<u>.6.5</u> <u>.6.5</u> <u>.6.1</u> <u>.6.1</u> 6.5. 6.5. 6.1. 6.1.
8	3265	<u>.3.2</u> <u>.3.3</u> <u>.6.5</u> <u>.6.5</u> 3.2. 3.2. 6.5. 6.5.
9	6532	<u>.6.5</u> <u>.6.5</u> <u>.3.2</u> <u>.3.2</u> 6.5. 6.5. 3.2. 3.2.
10	321.	<u>.5.3</u> <u>.5.3</u> <u>.2.1</u> <u>.2.1</u> 5.3. 5.3. 2.1. 2.1.
11	353 ⁽²⁾	<u>.3.5</u> <u>.3.5</u> <u>.3.2</u> <u>.3.2</u> 3.5. 2.5. 3.2. 3.2.
12	321.	<u>.5.3</u> <u>.5.3</u> <u>.2.1</u> <u>.2.1</u> 5.3. 5.3. 2.1. 2.1.
13	6123	<u>.6.1</u> <u>.6.1</u> <u>.2.3</u> <u>.2.3</u> 6.1. 6.1. 2.3. 2.3.
14	.132	<u>.2.1</u> <u>.2.1</u> <u>.3.2</u> <u>.3.2</u> 2.1. 2.1. 3.2. 3.2.
15	.12 ⁽⁶⁾	<u>.2.1</u> <u>.2.1</u> <u>.3.2</u> <u>.1.6</u> 2.1. 2.1. 3.2. 1.6.
16	1121	<u>.2.3</u> <u>.2.3</u> <u>.2.1</u> <u>.2.1</u> 2.3. 2.3. 2.1. 2.1.
17	321 ⁽⁶⁾	<u>.3.2</u> <u>.3.2</u> <u>.1.6</u> <u>.1.6</u> 3.2. 3.2. 1.6. 1.6.

Pola notasi yang berada di atas merupakan pola tabuhan saron satu, sedangkan notasi yang berada di bawah merupakan pola tabuhan saron dua.

➤ Vokal

Vokal dalam pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho berperan sebagai pembawa suasana. Dalam *Gendhing Ayak Umbul Donga*, syair lagu vokal juga berisi tentang ucapan doa. Deskripsi garap vokal dijelaskan sebagai berikut.



. 3 2 $\overline{.1} \overline{62} \textcircled{2}$
 Um- bul do- nga

 3 2 . 1 . . $\overline{66} \overline{1} \overline{.2} \overline{2} \overline{.3} 3$. . 3 5
 Duh Al- lah iman ba- su ki ya Al-

 $\overline{.6} 3$. . . 3 $\overline{6} \overline{1} \overline{1} \overline{62} \overline{1}$. . $\overline{61} \overline{2}$
 lah sla- met sla- met ya Al-

 $\overline{.3} \overline{12} \overline{6} 5$. . 3 $\overline{2} \overline{.1} \overline{1} \overline{62} 2$. . 3 2
 lah ma ha wa lu yo ya Al-

 . 1 . . . 3 $\overline{5} \overline{.6} \overline{35} 3$ 2 . . 3 2
 lah se la me to ya Al-

 . 1 . . . $\overline{6} \overline{1} \overline{.2} \overline{2} \overline{.3} 3$
 lah Ne- ga ra ku

 . $\overline{1} \overline{23} 2$. . $\overline{12} 3$. $\overline{12} \overline{1} \textcircled{6}$
 In do ne sia

Notasi 2.3. teks vokal Ayak Umbul Donga
(Sumber: video dokumentasi)

➤ Kenthuk, Kentrung dan Templing

Kenthuk, kentrung dan templing merupakan beberapa instrumen yang tidak dapat terpisahkan dalam pertunjukan kesenian Jemblung.

Apabila fungsi kenthuk sebagai penggarap ritme seperti pola tabuhan kethuk dalam karawitan Jawa, sedangkan instrumen kentrung dan templing memiliki pola *imbal*. Penjelasannya sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 \parallel & . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & 2 & . & 5 & . & 3 & . & 2 & . & \textcircled{1} & \textcircled{2} \\
 + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & = & + & =
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 2 & 3 & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\
 + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & =
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 3 & 2 & 1 & . & 6 & 1 & 2 & 3 & 3 & 5 & 3 & . & 3 & 5 & 6 & \textcircled{1} \\
 + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & =
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 3 & 2 & 5 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 2 & 1 & . & 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\
 + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & =
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccccccccccc}
 3 & 2 & 1 & . & 6 & 1 & 2 & 3 & . & 1 & 3 & 2 & . & 1 & 2 & \textcircled{6} \parallel \\
 + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & = & + & - & + & =
 \end{array}$$

Di sini penulis membuat simbol bahwa tabuhan kenthuk (+), tabuhan kentrung (-), dan tabuhan templing (=).

C. Periode Tahun 2009 sampai Tahun 2018

Kesenian tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat seperti Kesenian Jemblung gaya Murtadho yang berasal dari Desa Tunjung mengalami masa surut yang signifikan. Masa surut atau kemunduran yang terjadi berawal saat Ahmad Murtadho yaitu dalang Jemblung mulai mengalami sakit-sakitan karena faktor usia yang sudah memasuki usia senja. Masa surut atau kemunduran dari Kesenian Jemblung gaya

Murtadho dapat dilihat dari volume pementasan yang semakin lama semakin berkurang, selain itu juga dapat dilihat dari berkurangnya minat masyarakat untuk menyaksikan pementasan Kesenian Jemblung karena dianggap kurang menarik.

1. Instrumentasi

Instrumentasi yang terdapat pada periode tahun 2009 sampai 2018 tidak terdapat penambahan secara signifikan karena terjadinya kemunduran atau masa surut, namun para seniman penerus atau pengganti sementara dari Ahmad Murtadho yang bernama Maksum mempunyai inisiatif untuk menambahkan alat musik berupa saron penerus.

➤ Saron penerus



Gambar 12. Instrumen Saron Penerus
(Foto: Caraka Wuri Utama 2018)

Saron Penerus merupakan sebuah instrumen gamelan yang bentuknya menyerupai bentuk dari instrumen saron. Perbedaan terletak pada ukuran dan perangkat alat tabuh untuk memainkan kedua instrumen ini. Tabuh saron menggunakan alat berupa kayu, sedangkan alat tabuh untuk instrumen peking dibuat oleh tanduk sapi atau kerbau. Nada pada instrumen peking beroktaf paling tinggi. Saron Penerus memiliki pola tabuhan rangkap dua rangkap empat lagu balungan.

2. Bentuk dan Stuktur Gending

Bentuk dan struktur pada Kesenian Jemblung gaya Murtadho pada periode 2009 sampai 2018 masih sama seperti pada periode 2001 sampai 2008. Kesamaannya terletak pada tidak adanya penambahan repetoar gending, namun hanya terdapat penambahan satu instrumen saja berupa saron penerus.

3. Garap Gending

Garap gending pada periode tahun 2009 sampai 2018 sama dengan periode 2001 sampai 2008. Perbedaannya terletak pada instrumennya. Pada periode ke dua atau pada tahun 2001 sampai 2008 tidak ada instrumen saron penerus. Penambahan instrumen saron penerus terjadi pada periode ke tiga atau pada tahun 2009 sampai 2018. Hal ini terjadi dikarenakan mulai surutnya kesenian Jemblung gaya Murtadho. Dalam

sebuah pertunjukan kesenian harus terdapat regenerasi agar kesenian itu dapat bertahan, akan tetapi pada tahun 2012 semenjak Ahmad Murtadho meninggal, tidak ada penerus yang mampu mengembangkan bahkan tidak dapat menyamai prestasi Ahmad Murtadho.

Walaupun penambahan hanya terletak pada penambahan instrumen saja dan tidak mempengaruhi terhadap perkembangan garap gendingnya, akan tetapi di sini penulis menjelaskan bagaimana pola tabuhan saron penerus pada pertunjukan kesenian Jemblung gaya Murtadho. Penjelasannya secara rinci sebagai berikut.

➤ Srepeg Manyura

(2)

|| 3232 5353 232(1) 2121
 3232 56i(6) i6i6 5353
 653(2)||

Pola tabuhan saron penerus menggunakan tehnik nikeli. Dimana pada setiap *gatra* terdapat delapan sabetan balungan pada saron penerus. Penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 5. Tabuhan Saron Penerus pada Srepeg

No	Notasi Balungan	Tabuhan Saron Penerus
1	(2)	(2)2
2	3232 5353	3322 3322 5533 5533
3	232(1) 2121	2233 2211 2211 2211
4	3232 56i(6)	3322 3322 5566 ii66
5	i6i6 5353	ii66 ii66 5533 5533

6	653(2)	6655 33(2)2
---	--------	-------------

➤ Samapak Manyura

Tabel 6. Tabuhan Saron Penerus pada Sampak

No	Notasi Balungan	Tabuhan Saron Penerus
1	(2)	(2)2
2	2222 3333	3232 3232 5353 5353
3	111(1) 1111	2121 2121 2121 2121
4	2222 666(6)	3232 3232 5656 5656
5	6666 3333	5656 5656 5353 5353
6	222(2)	1212 1(2)12

➤ Ayak Umbul Donga

Tabel 7. Tabuhan Saron Penerus dalam Ayak

No	Notasi Balungan	Tabuhan Saron Penerus
1	(2)	(2)2
2	.3.2 .3.2	3322 3322
3	.5.3 .2.(1)	5533 2211
4	2321	2233 2211
5	2321	2233 2211
6	353(2)	3355 33(2)2
7	321.	2233 2233 2211 2211
8	6123	6611 6611 2233 2233
9	353.	3355 3355 2233 2233
10	356(1)	3355 3355 66ii 66(1)i
11	3265	3322 3322 6655 6655
12	6532	6655 6655 3322 3322
13	321.	5533 5533 2211 2211
14	353(2)	3355 3355 3322 33(2)2

15	321.	5533 5533 2211 2211
16	6123	6611 6611 2233 2233
17	.132	2211 2211 3322 3322
18	.126	2233 2233 1166 1166



BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG PERKEMBANGAN KESENIAN JEMBLUNG

Kesenian tradisional bertahan karena adanya masyarakat yang masih peduli untuk melestarikan dan bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar Kayam bahwa.

Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dengan segala aktifitas budaya yang mencakup: mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan budaya baru lagi (1981: 39).

Keberadaan kesenian tradisional di suatu wilayah merupakan identitas bagi wilayah itu sendiri. Bertahannya kesenian tradisional memang tidak pernah terlepas dari peranan masyarakat dan senimannya sendiri, seperti kesenian Jemblung gaya Murtadho yang berada di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Keberadaan kesenian Jemblung dikenal oleh masyarakat Desa Tunjung pada tahun 1985 sampai 2018 masih tetap ada dan masih melakukan berbagai macam pentas dalam acara-acara tertentu.

Kesenian Jemblung gaya Murtadho bertahan karena masyarakat Desa Tunjung menganggap bahwa Kesenian tersebut dirasa tepat sebagai bentuk sarana dakwah agama Islam. Hal ini terlihat dari kesenian Jemblung yang menjadi salah satu identitas masyarakat Desa Tunjung

yang masih sangat kental dengan nuansa Islami dan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kesenian Jemblung dapat bertahan hingga saat ini karena para senimannya melakukan berbagai upaya untuk dapat mempertahankan eksistensi dari kesenian Jemblung tersebut. Hal-hal yang dilakukan oleh para seniman Jemblung ini membuat kesenian Jemblung mengalami perkembangan yang signifikan dari segi garap gendingnya. Berbagai macam bentuk perkembangan yang dialami kesenian Jemblung merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan demi eksistensi kesenian Jemblung tersebut.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan terhadap Kesenian Jemblung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seniman Jemblung sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah tanggapan serta saran yang didapat dari masyarakat sekitar yang pernah menonton kesenian Jemblung Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan Kesenian Jemblung yang terdapat di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar dibahas lebih rinci sebagai berikut.

A. Faktor Internal

Faktor penyebab perkembangan Kesenian Jemblung di Desa Tunjung berasal dari dalam diri senimannya. Hal ini seperti pendapat Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, yaitu sebagai berikut.

Internal, yaitu kondisi fisik dan/atau kewajiban *pengrawit* pada saat melakukan *garap*, menabuh *ricikan* gamelan atau melantuntan tembang. Kebugaran atau kondisi kesehatan adalah hal yang lumrah dan merupakan persyaratan dasar bagi setiap manusia dalam melakukan segala kegiatannya, termasuk menabuh gamelan atau menyajikan vokal. yang lebih mempengaruhi *pengrawit* dalam melakukan *garap* adalah situasi kejiwaan mereka. Sedih, gembira, bersemangat, stress, dan sebagainya. Kondisi kesehatan dalam atau *pengrawit* jelas berpengaruh terhadap ketrampilan, kemampuan (2009:350).

Sejalan dengan pendapat Rahayu Supanggah di atas bahwa, perkembangan dalam kesenian tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Perkembangan terhadap suatu bentuk kesenian tidak terlepas dari pelaku seni, sarana dan prasarana serta anggotanya. Peran pelaku seni merupakan faktor utama terjadinya perkembangan suatu bentuk kesenian. Dari diri pelaku seni itulah imajinasi dituangkan dalam bentuk karya yang sesungguhnya. Selain itu, sarana dan prasarana juga mempengaruhi terhadap suatu proses perkembangan kesenian itu sendiri. Semakin lengkap sarana dan prasarana membuat para pelaku seni semakin semangat dalam menuangkan imajinasi yang didapatkannya sehingga mempengaruhi bentuk karya seni. Peran para anggota pendukung juga sangat penting untuk diperhatikan, sehingga dapat

menjadi sarana untuk tukar pikiran untuk menentukan dimana arah perkembangan yang akan dilakukan. Mengenai faktor internal yang menyebabkan perkembangan kesenian Jemblung gaya Murtadho akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

1. Seniman

Kondisi dari Desa Tunjung yang mayoritas penduduknya muslim dan aktif dalam bidang seni maka pada tahun 1985 melahirkan seniman seperti Ahmad Murtadho yang tertarik untuk mempelajari kesenian Jemblung secara otodidak. Ahmad Murtadho merupakan seniman Jemblung pertama yang berada di desa Tunjung. Ahmad Murtadho Lahir pada tanggal 28 Maret 1953 di Blitar. Setelah Ahmad Murtadho belajar secara otodidak kemudian melakukan pementasan kesenian Jemblung yang pertama di Desa Tumenggungan. Pada awal pementasan kesenian Jemblung menggunakan alat musik yang mayoritas instrumennya terbuat dari kulit. Pertama kali sebelum tercipta Kesenian Jemblung ini, Ahmad Murtadho mempunyai keinginan untuk menggabungkan antara media dakwah dengan kesenian yang bernuansa Islam, sehingga dari pemikirannya tersebut terciptalah Kesenian Jemblung Di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Fadil, wawancara 14 Mei 2018).

Ahmad Murtadho awalnya beprofesi sebagai seorang guru di salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Kediri. Disela-sela

pengabdian sebagai seorang pendidik ditingkat sekolah dasar Ahmad Murtadho juga merintis sebuah kesenian yang tidak jauh dari nuansa Islami dikarenakan budaya yang terdapat di Desa Tunjung masih kental dengan agama Islam sebagai agama mayoritasnya (Fadil, wawancara 10 Mei 2018). Setelah kesenian Jemblung yang dibawa oleh Ahmad Murtadho mulai mendapat respon yang baik dari masyarakat, maka pada tahun 2001 Ahmad Murtadho mulai melakukan penambahan berupa instrumen yang menggunakan beberapa instrumen gamelan dan repertoar gendingnya.

Pada tahun 2008 saat Ahmad Murtadho mulai sakit-sakitan dan pada tahun 2012, kesenian Jemblung digantikan oleh Maksum untuk sementara waktu dikarenakan untuk mengisi jadwal Ahmad Murtadho yang masih banyak dalam pementasaannya. Ketika pentas kesenian Jemblung digantikan oleh Maksum, respon masyarakat terhadap pertunjukan Jemblung kurang menarik. Hal ini dibuktikan dengan penilaian masyarakat yang menilai bahwa isi dari kritik yang disampaikan saat pementasan kurang tersampaikan kepada masyarakat ditambah lagi dengan minimnya *guyonan* yang kurang menarik bahkan cenderung membosankan.

Di sinilah faktor yang membuat kesenian Jemblung pernah mengalami masa surut. Menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian Jemblung terlihat dari frekuensi atau jumlah jadwal

dalam pementasannya ketika kesenian ini dibawakan oleh Ahmad Murtadho dalam satu bulan bisa mencapai tiga puluh kali pementasan atau dapat dikatakan hampir setiap hari, sedangkan saat kesenian ini dibawakan oleh Maksu frekuensi atau jumlah jadwal pementasannya cenderung menurun hanya terdapat lima kali jadwal pementasan dalam satu bulan dan bahkan satu bulan tidak menerima panggilan atau tidak terdapat jadwal untuk melakukan pementasan (Imam Prasaja, wawancara 26 Mei 2018).

Pasang surut yang terjadi dalam kesenian Jemblung sebenarnya merupakan suatu tantangan serta tugas bagi para seniman jemblung untuk dapat terus mempertahankan keberadaannya di dalam dunia seni. Usaha yang dilakukan oleh para seniman Jemblung untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan melakukan penambahan instrumen. Hal itu merupakan dorongan yang berasal dari tekad para seniman Jemblung sendiri yang merasa ingin mempertahankan kesenian Jemblung tersebut supaya tetap hidup serta berkembang di tengah modernisasi jaman dan kemajuan teknologi.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal pokok yang dapat menunjang proses latihan kelompok kesenian Jemblung Murtadho. Sarana merupakan tempat yang digunakan untuk proses latihan oleh

kelompok Jemblung Murtadho. Tempat latihan dilakukan di rumah Fadil. Pemilihan tempat dilakukan di rumah Fadil dikarenakan tempat untuk menggelar proses latihan cukup memadai dan luas. Memadai yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya seperangkat alat musik yang digunakan untuk menunjang latihan kesenian Jemblung. Selain itu, dipilihnya tempat latihan di kediaman Fadil cukup strategis, dimana lokasi rumah Fadil terletak pinggir jalan yang menghubungkan antar Desa. Tepatnya kediaman Fadil terletak di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Keadaan gamelan yang digunakan untuk proses latihan kurang memadai. Hal itu terlihat dari tidak adanya peremajaan alat yang digunakan. Rata-rata alat yang digunakan untuk proses latihan sudah pernah dipakai untuk mengiringi pentas kesenian Jemblung Murtadho pada tahun 1990-an. Apabila terdapat instrumen yang telah rusak seperti kendang yang mulai berlubang maka para seniman menyiasati dengan menambal lubang kendang menggunakan plaster. Meskipun sarana dan prasarana yang digunakan untuk proses latihan kurang memadai, namun para seniman Jemblung tetap semangat dalam berproses untuk menjaga kelestarian dari kesenian itu sendiri.

3. Anggota

Pada kesenian Jemblung jumlah anggota hingga tahun 2018 berjumlah 12 orang. Struktur keanggotaan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 8. Daftar anggota kelompok Jemblung

No	Nama	Peran
1	Fadil	Ketua Paguyuban
2	Muryadi	Pemain Kendang
3	Basuki	Pemain Demung
4	Witono	Pemain Saron
5	Imam Prasaja	Dalang
6	Sugiarti	Sinden
7	Gatot	Pemain <i>Keyboard</i>
8	Paelan	Pemain Trebang
9	Suparlan	Pemain Kentrung dan Templing
10	Suyadi	Pemain Kenthuk
11	Murijan	Pemain Jidor dan Gong
12	Rahmad	Pemain Demung

Peran-peran dari anggota kesenian Jemblung yang telah dijelaskan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa, keanggotaan dalam kelompok kesenian Jemblung terdapat sumber daya manusia yang cukup. Struktur keanggotaan di atas merupakan daftar pengrawit yang digunakan dalam pementasan kesenian Jemblung.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki peranan penting dalam perkembangan Kesenian Jemblung Murtadho. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan

oleh peneliti di lapangan, faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap perkembangan Kesenian Jemblung Desa Tunjung meliputi masyarakat pengguna dan kebijakan pemerintah yang berkuasa pada saat ini. Penjelasan dari kedua faktor eksternal akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Masyarakat Pengguna

Suatu pertunjukan kesenian tidak lepas dari masyarakat pengguna kesenian tersebut. Masyarakat pengguna yang dimaksud adalah masyarakat sekitar yang melihat atau menyaksikan kesenian Jemblung itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, sebagai berikut.

Kedatangan pengunjung yang sengaja untuk mendengarkan konser atau melihat pertunjukan merupakan kehormatan bagi seorang seniman dan itu memberi dorongan yang luar biasa baginya sehingga menjadikan permainannya semakin maksimal (Supanggah, 2009:293).

Pendapat Rahayu Supanggah, memang dapat memperkuat hasil pengamatan peneliti. Di lapangan peneliti mendapatkan data yang kuat dari beberapa pernyataan masyarakat sekitar mengenai kesenian Jemblung. Tidak sedikit pendapat masyarakat yang berkeluh tentang kesenian Jemblung yang membosankan. Beberapa tanggapan yang dilontarkan dari beberapa masyarakat yang sering mengikuti atau

menonton seni tradisional khususnya Jemblung antara lain adalah sebagai berikut.

- Widodo

Widodo merupakan salah satu seniman dalang wayang kulit yang aktif mengikuti atau menyaksikan kesenian Jemblung sedang melakukan pementasan. Pendapat yang dikemukakan Widodo sebagai berikut.

Seni Jemblung kui lakone jupuk saka kesenian Kentrung. Jemblung lan Kentrung kui jan jane meh pada, mung wae bedane yen Jemblung kui dalange gur nyampekne cerita lan dahwah sing arep dipentasne. Yen kesenian Kentrung kui dalange ngrangkep dadi tukang kendang. Bedane maneh yen Jemblung kui nganggo piranti wayang kanggo nuduhake karakter tokoh sing ditampilne (Widodo, wawancara 14 Mei 2018).

Terjemahan:

Kesenian Jemblung sering mengambil lakon dari lakon yang dibawakan oleh kesenian Kentrung. Sebetulnya kesenian Jemblung dan kesenian Kentrung memiliki corak yang hampir sama, hanya terdapat sedikit perbedaan yang mencolok seperti apabila dalang yang terdapat pada kesenian Jemblung itu fokus kepada dakwah dan penyampaian cerita sedangkan pada kesenian Kentrung dalang merangkap sebagai pemain ricikan kendang. Ada juga perbedaan selain yang disebutkan pada kalimat sebelumnya yaitu apabila kesenian Jemblung dalam penyajiannya menggunakan medium wayang meskipun hanya sebagai

peraga atau penggambaran karakter tokoh pada cerita, sedangkan pada kesenian Kentrung tidak menggunakan medium wayang sebagai peraga.

Saran yang ditujukan kepada kelompok kesenian Jemblung Murtadho sebaiknya penggunaan medium Wayang tidak hanya digunakan untuk mengenalkan atau penggambaran karakter saja, melainkan digunakan sebagai media yang pasti digunakan pada setiap pementasannya. Hal itu bertujuan untuk memberikan sentuhan yang baru terhadap kesenian Jemblung gaya Murtadho agar tidak terkesan monoton (Widodo, wawancara 14 Mei 2018).

- Sarehcodin

Sarehcodin merupakan salah satu tokoh agama yang pada saat pementasan Jemblung diselenggarakan di Desa Bendorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Pendapat yang dikemukakan Sarehcodin sebagai berikut.

Pentase pak Murtadho kui biyen pendak awalane mesti ngonceki arti surat al-Fatehah kanggo bukak pentase. Sing neruske saiki kok wes ora nganggo bahas surat-surat Al-Quran kanggo ngawali pentase?. Kudune kaya ngono kui diopeni ben ora ilang cirine Jemblungan (Sarehcodin, wawancara 14 Mei 2018).

Terjemahan:

Pentas yang dilakukan pak Murtadho pada awalan pertunjukan kesenian Jemblung selalu mengartikan kandungan isi dari surat al-

Fatehah. Sekarang yang meneruskan kok tidak pernah membahas kandungan surat dalam Al-Quran untuk awalan pentas?. Harusnya hal seperti itu tetap dijaga supaya tidak hilang ciri khasnya kesenian Jemblung.

Pembahasan surat- surat yang ada dalam Al-Quran dalam pertunjukan kesenian Jemblung dianggap penting karena latar belakang kesenian Jemblung yang bertemakan Islami (Sarehcodin, wawancara 14 Mei 2018).

2. Pemerintah

Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat terhadap kesenian Jemblung, membuat kesenian Jemblung mengalami kendala mulai dari kurang sarana dan prasarana sampai sosialisasi pada masyarakat. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisional yang berada diwilayahnya supaya keberadaannya tetap hidup dan berkembang dikalangan masyarakat.

Adannya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kesenian Jemblung dianggap memiliki peranan penting dalam upaya memajukan kesenian Jemblung. Hubungan kedua faktor tersebut dirasa sangat penting untuk diperhatikan oleh seniman maupun masyarakat agar kesenian Jemblung tidak mengalami kemuduran dan terus berkembang dalam dunia seni pertunjukan.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisa yang dilakukan pada Perkembangan Garap Gending Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar dapat disimpulkan bahwa, perkembangan instrumen yang terdapat pada kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho tergolong sangat signifikan, dimana pada awalnya instrumen yang digunakan hanya sebatas jidor, trebang, kenthuk, kentrung, templing, dan kendang kini berkembang dengan adanya penambahan berupa demung, saron, satu buah gong *suwukan* dan gong *ageng*. Dilihat dari garap gendingnya juga mengalami perkembangan, dimana awalnya hanya tiga repertoar gending yang meliputi srepeg Jemblung, sampak Jemblung, dan Guntur, kini berkembang dengan adanya repertoar gending meliputi srepeg, sampak, ayak-ayak umbul donga.

Perkembangan instrumen dan garap gending yang terdapat pada kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho terjadi karena adanya kreativitas para senimannya agar dapat mempertahankan keberadaan kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho sampai saat ini.

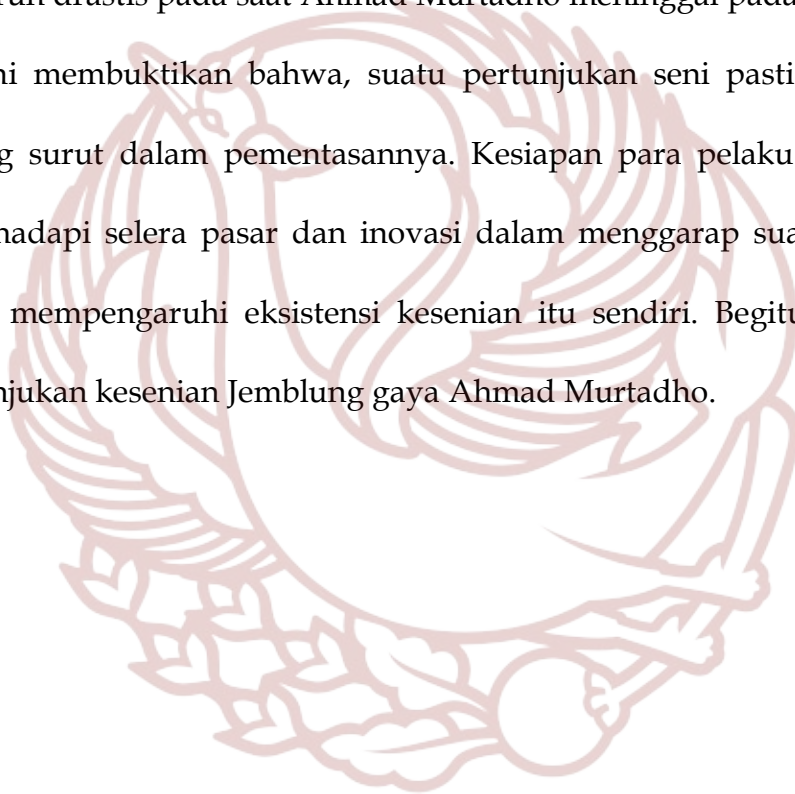
Perkembangan instrumen dan garap gending kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho terjadi dalam 3 periode . Periode pertama pada

tahun 1985 sampai tahun 2000 merupakan periode awal kemunculan kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho dirintis. Pada periode pertama ini, sajian pertunjukan yang dibawakan Ahmad Murtadho menggunakan tiga sajian gending yang meliputi, srepeg Jremblung, sampak Jemblung, dan Guntur. Tiga repertoar gending tersebut digarap menggunakan instrumen berupa jidor, trebang, kentrung, kenthuk, templing, dan kendang. Pada periode pertama ini sajian vokal dirangkap oleh semua pengrawit dan dalang.

Periode kedua antara tahun 2001 sampai 2008 merupakan periode dimana kesenian Jemblung Murtadho ini dikenal oleh masyarakat luas. Periode kedua inilah kesenian Jemblung Ahmad Murtadho mengalami perkembangan yang sangat signifikan dimana terdapat penambahan instrumen dan repertoar gendingnya. Penambahan instrumen meliputi demung, saron satu buah gong *suwukan*, dang gong *ageng*. Penambahan repertoar gending meliputi sampak, srepeg dan ayak-ayakan. Pada periode ke dua ini, kesenian Jemblung Murtadho mendapat kesempatan pentas yang sangat luar biasa. Pementasan dalam satu bulan mencapai 20 kali, dan pernah mendapatkan kesempatan pentas satu bulan penuh.

Periode terakhir antara tahun 2009 sampai tahun 2018 merupakan periode dimana kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho mengalami penurunan dalam intensitas pementasannya. Hal ini dikarenakan faktor kesehatan dari Ahmad Murtadho yang mulai menurun. Untuk mengisi

jadwal pementasan ketika Ahmad Murtadho sakit dilakukan oleh Imam Prasaja. Kemampuan Imam Prasaja dalam menampilkan pertunjukan Jemblung yang masih di bawah Ahmad Murtadho menyebabkan minat masyarakat dalam mengapresiasi atau mengundang untuk melakukan pementasan mulai berkurang. Puncak surutnya kesenian Jemblung mulai menurun drastis pada saat Ahmad Murtadho meninggal pada tahun 2012. Hal ini membuktikan bahwa, suatu pertunjukan seni pasti mengalami pasang surut dalam pementasannya. Kesiapan para pelaku seni dalam menghadapi selera pasar dan inovasi dalam menggarap suatu kesenian dapat mempengaruhi eksistensi kesenian itu sendiri. Begitu juga pada pertunjukan kesenian Jemblung gaya Ahmad Murtadho.



DAFTAR PUSTAKA

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta. ISI PRESS.
- Karyanto, Heri. 2000. "Kehidupan Kesenian Jemblung di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan STSI Surakarta.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, Mus. 2006. "Upacara Ruatan Pada Pertunjukan Wayang Jemblung Desa Sentono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sadi Hutomo, Suripan. 1998. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang. Yayasan Mitra Alam Sejati (MIAS).
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Subarjo. 2007. "Ruwatan Jemblung di Desa Petisari Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri." Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta. ISI PRESS.
- Suryamadja, Galih. 2011. "Perubahan Fungsi Jemblungan di Pentongan Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali." Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Susanti, Aditya. 2017. "Pertunjukan Jemblung Kediri Lakon Brandal Lokajaya Transformasi Dari Serat Lokajaya." Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.



DAFTAR NARASUMBER

Fadil, (68 tahun), ketua paguyuban, Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Gatot, (35 tahun), anggota kelompok kesneinan Jemblung, Desa Jagoan, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Imam Prasaja, (49 tahun) sebagai dalang Wayang Jemblung. Imam beralamat di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Murijan, (55 tahun), anggota kelompok kesenian Jemblung, Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Muryadi, (70 tahun), pengendang wayang Jemblung, Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Paelan, (53 tahun), anggota kelompok kesenian Jemblung, Desa Sambi, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Sarechodin, (68 tahun) seorang ulama. Sarechodin beralamat di Desa Bendorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Sugiarti, (44 tahun), anggota kelompok kesenian Jemblung. Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Suparlan, (50 Tahun), anggota kelompok kesenian Jemblung, Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

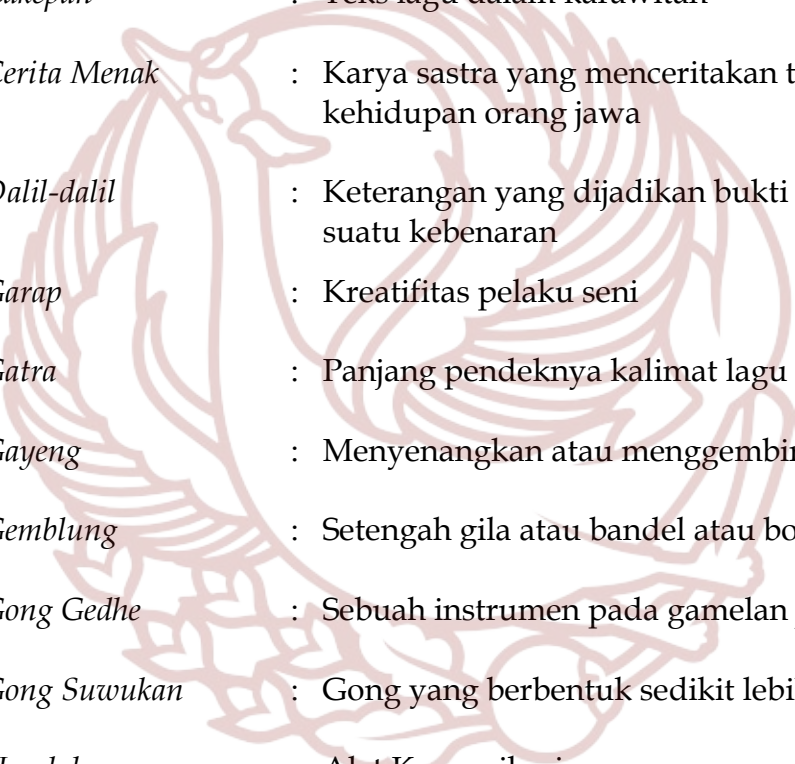
Suyadi, (55 tahun), pengrawit wayang Jemblung, Desa Sambi, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri,

Tukri, (55 tahun) sebagai masyarakat yang sering menyaksikan pertunjukan Jemblung. Tukri beralamat di Desa Bendorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Widodo, (65 tahun), pengrawit wayang Jemblung, Desa Kandat, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri.

Witono, (54 tahun), anggota kelompok kesenian Jemblung, Desa Patok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

GLOSARIUM



<i>Bancaan</i>	: Selamatan atau kenduri
<i>Blencong</i>	: Lampu minyak yang berfungsi untuk menghasilkan bayangan wayang pada layar atau kelir
<i>Buka</i>	: Alur lagu untuk mengawali sebuah gending
<i>Cakepan</i>	: Teks lagu dalam karawitan
<i>Cerita Menak</i>	: Karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan orang Jawa
<i>Dalil-dalil</i>	: Keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran
<i>Garap</i>	: Kreatifitas pelaku seni
<i>Gatra</i>	: Panjang pendeknya kalimat lagu
<i>Gayeng</i>	: Menyenangkan atau menggembirakan
<i>Gemblung</i>	: Setengah gila atau bandel atau bodoh
<i>Gong Gedhe</i>	: Sebuah instrumen pada gamelan Jawa
<i>Gong Suwukan</i>	: Gong yang berbentuk sedikit lebih kecil
<i>Handphone</i>	: Alat komunikasi
<i>Imbal</i>	: Sebuah pola tarian pada karawitan
<i>Jemblungan</i>	: Bentuk kesenian rakyat
<i>Kondangan</i>	: Pergi menghadiri undangan perkawinan dan sebagainya
<i>Krusial</i>	: Rumit, sulit sekali
<i>Lakon</i>	: Peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara

	hidup (manusia) atau sesuatu (boneka, wayang) sebagai pemain
<i>Laya</i>	: Sebuah irama atau tempo dalam konser karawitan
<i>Matut</i>	: Sebuah pola kendang dalam koser karawitan
<i>Megengan</i>	: Selamatan atau kenduri yang dilakukan sebelum masuknya bulan suci Ramadhan
<i>Menyelehi</i>	: Akhir kalimat lagu dalam konser karawitan
<i>Muharram</i>	: Bulan pertama tahun hijriyah
<i>Nem</i>	: Nada dalam karawitan
<i>Nyacah</i>	: Sebuah pola tabuhan saro dalam konser karawitan
<i>Nyadran</i>	: Menyadran
<i>Panjak Kendang</i>	: Pemain kendang dalam karawitan
<i>Pematut</i>	: Sebuah pola dalam kendang
<i>Pengendang</i>	: Orang yang memainkan kendang
<i>Pengrawit</i>	: Orang yang menabuh gamelan
<i>Plencon</i>	: Sebuah bentuk instrumen
<i>Ricikan</i>	: Alat atau instrumen
<i>Ro</i>	: Nada dalam karawitan
<i>Ruwatan</i>	: Upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa
<i>Sabetan Balungan</i>	: Jumlah ketukan
<i>Senggak</i>	: Senggakan

Sepasaran : Selamatan untuk lima hari kelahiran bayi

Serat : Kumpulan cerita

Serat Lokajaya : Cerita tentang tokoh Brandal Lokajaya

Seseg : Irama Cepat pada karawitan

Setting : Pengaturan

Tolak Balak : Penangkal marabahaya



LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1.a pementasan Kesenian Jemblung
(Foto: Caraka,2018)



Gambar 1.b Dalang Dalam Pementasan Kesenian Jemblung
(Foto: Caraka,2018)



Gambar 1.c Pengrawit Dalam Pementasan Kesenian Jemblung
(Foto: Caraka,2018)



Gambar 2.a Wayang koleksi Imam Prasaja
(Foto: Caraka,2018)



Gambar 2.b Wayang koleksi Imam Prasaja
(Foto: Caraka, 2018)



Gambar 2.c Wayang koleksi Imam Prasaja
(Foto: Caraka, 2018)



Gambar 2.d Wayang Dalam koleksi Imam Prasaja
(Foto: Caraka, 2018)



Gambar 2.e Wayang koleksi Imam Prasaja
(Foto: Caraka, 2018)

Lampiran Notasi

Lagu Salamarga

. 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\underline{3 \ 2}$ 3 1 2
As- sa la mu al- la i- kum

. $\dot{6}$ 1 2 3 . 3 5 3 2 3 5 6
Wa roh ma- tul la hi wa ba- ro ka- tuh

. $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ 6 5 3
Sa lam sa- king Jem-blung-sa dat ka we dar

. 2 5 3 . $\underline{2 \ 5}$ 3 . $\underline{6 \ \dot{2}}$ $\dot{1}$ 6 5 3 5
Ku man-dang sa in de nging Nus wan ta ra

$\underline{\dot{2} \ 2 \ 2 \ 2}$ 2 3 5 6 $\underline{\dot{6} \ 3 \ 6}$ 5 3 2 1 2
sho- la tul lah sa la mul lah a la to ha Ro- su lil -lah

. . . 6 . . 2 3 . . 5 6 . $\underline{5 \ 3}$ 5
Lha i la ha il la lah

. . . 6 . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\underline{3 \ 2}$ $\underline{3 \ 1}$ 2
Lha il la ha il lal- lah

. . . $\underline{1}$. . $\underline{2 \ 3}$. . $\underline{2}$ $\underline{1 \ 2 \ 1}$. $\dot{6}$
Mu ham ma dur

. . . $\underline{\dot{1}}$. . $\dot{2}$ $\dot{3}$. . $\dot{2}$ $\underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1}}$. 6
Ro- sul lo- lah

. . $\dot{1}$ $\dot{1}$. . $\dot{1}$ $\dot{1}$. $\dot{3}$. $\underline{\dot{2} \ 6}$ $\underline{5 \ 3}$ $\underline{3}$
Mu- ham ma- dur Ro- sul li lah

$\underline{\dot{5} \ \dot{6}}$. $\underline{2 \ 5}$ 3 . . $\underline{2}$ $\underline{1 \ 2 \ 1}$. $\textcircled{6}$
Ro- sul- lil- lah

Lagu Mumpung Urip

- . $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{52}$ $\overline{32}$ 2 $\overline{.6}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{6565}$ 5
 Mum- pung u- rip su ce na na ba da ni ra
 U- mat Na- bi di bu ru ge ni ne ra ka
- . $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{52}$ $\overline{32}$ 2 $\overline{.2}$ 2 3 5 $\overline{.3}$ 2 1 1
 Mbe- suk ma- ti sa- pa si- ra kang nyu-ce ni
 Nja- luk tu- lung nja- luk tu- lung Na bi A- dam
- . . $\overline{.1}$ 2 . $\overline{65}$ $\overline{65}$ 5 $\overline{.2}$ 2 3 5 $\overline{.3}$ $\overline{2121}$ 1
 Pa- ra wa- li wa- li mu- kmin kang nyuce ni
 Na- bi A- dam Na- bi bi- sa nu- lung si ra
- . $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{15}$ $\overline{65}$ 5 $\overline{.5}$ 5 $\overline{.5}$ 5 $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{65}$ 5
 Ya Al- lah ya ya Al- lah ya Ra- sul lul-lah
 Ing sun de- we ing-sun de we ka lu pu tan

BIODATA PENULIS



Nama : Caraka Wuri Utama
NIM : 14111123
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 3 Oktober 1995
Prodi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat Rumah : Dusun. Mulyorejo Rt.04/Rw.02, Desa Bendorejo,
Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Dharma Wanita Tahun 2002
2. SD Negeri Bendorejo 1 Tahun 2008
3. SMP Negeri 1 Udanawu Tahun 2011
4. SMK Negeri 8 Surakarta Tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun 2018